

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DALAM
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN**
STUDI KASUS DI DINIYAH PUTRI PADANG PANJANG



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 20 - 3 - 2001
SUMBER HARGA : H10
KOLEKSI : KI
NO. INVENTARIS : 241/K/2001-P2(2)
SI. : 371.2 Das P.2 (2)

Oleh :

Drs. DASWAN LAMU, M.Pd.
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibayai Oleh
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1995 / 1996
Surat Perjanjian Kerja No. 18/PT.37.HB/N.1.4.2/1995
Tanggal 7 Agustus 1995

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1996

STRUKTUR TIM PENELITIAN

KONSULTAN : Drs. Felmi Hasan
Ketua : Drs. Dasman Lanin, M.Pd
Anggota : 1. Dra. Jumiaty
2. Dra. Ernawati, MS
3. Dra. Henni Chandra Gustina
4. Dra. Fitriani

ABSTRAK

Judul: Pengaruh Budaya Organisasi dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan; Studi Kasus di Diniyah Putri Padang Panjang.

Oleh: Drs. Dasman Lanin, M.Pd. dkk.

Diniyah Putri Padang Panjang adalah sekolah khusus untuk putri saja. Sejak tahun 1923 sampai sekarang tetap diminati masyarakat Islam. Sebagai sekolah yang sudah tua, tentu telah banyak pengalaman yang mungkin bermanfaat untuk perkembangannya sendiri. Keuntungan dan kualitasnya, nampaknya semakin meningkat. Untuk itu peneliti merasa perlu mencermati dan mengidentifikasi secara rasional dan mendalam lewat sebuah penelitian yang mengungkap faktor-faktor penyebab performasinya yang demikian, terutama faktor yang berhubungan dengan nilai-nilai dasar yang sudah berfungsi sebagai pengarah, pedoman, dan pendorong bagi semua orang dan komponen yang terlibat di dalamnya. Dilihat dari aliran Islam, sekolah ini beridentitas sekolah aliran modernis (tajdid). Biasanya kelompok modernis tidak memiliki tradisi yang mapan dibanding kelompok konservatif, karena kelompok modernis memiliki sifat yang lentur dan adaptif terhadap bermacam perubahan zaman. Kenyataan Diniyah Putri di atas bila ditinjau dari teori budaya, maka keunikan-keunikan tersebut merupakan butir-butir nilai yang sangat bermanfaat untuk peningkatan pengelolaan yang unggul (excellent) bagi sebuah sekolah. Dengan latar yang demikian, fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran nilai, yang dijadikan norma, yang dapat dipahami warga Diniyah Putri, sepanjang sejarah perkembangannya?. (2) Bagaimana gambaran tradisi atau ritual yang ada di Diniyah Putri?. (3) Prinsip-prinsip atau pedoman filosofis apa saja yang mereka jadikan landasan kebijakan, putusan, alokasi sumber daya personal dan keuangan, dan pembuatan penilaian terhadap keberhasilan belajar mengajar?. (4) Budaya organisasi apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku dan prestasi siswi?.

Untuk memecahkan masalah di atas, dilakukan pendekatan kualitatif naturalistik dengan bekal perspektif teoritis sebagaimana teori budaya tentang kesuksesan suatu sekolah. Karena ini studi kasus maka digunakan sistematika corong (funnel) dari Owens, dengan snowball-sampling, kemudian sambil mengumpul data, dilakukan analisis secara simultan dengan melakukan kredibilitas data dan dependibilitas serta konfirmabilitas data yang ditemui. Dalam proses kredibilitas telah diupayakan pula teknik observasi kontinyu, triangulasi, member check dan peer debriefing.

Berdasarkan proses di atas maka penelitian ini telah menemukan bahwa; (1) Nilai yang dijadikan norma oleh Diniyah Putri sepanjang sejarahnya adalah nilai ajaran Islam, dan nilai adat Minangkabau yang sejalan dengan nilai ajaran Islam tersebut, (2) Nilai Islam yang mendasar adalah mempelajari fiqih yang didukung oleh nilai Akhlakul-karimah dan Keikhlasan dalam semua program aksinya, (3) Diniyah Putri tidak memiliki ritual yang unik, dan hanya memiliki tradisi-tradisi yang wajar-wajar saja, (4) Prinsip filosofis yang dianut Diniyah Putri adalah memandang hidup ini sebagai ibadah kepada Allah swt secara ikhlas, ikhsan kepada manusia dan lingkungannya, harus juga diletakkan dalam kerangka ibadah itu sendiri. Khusus dalam kepemimpinan telah berkembang pola kepemimpinan yang berprinsip bahwa tugas kekhalfahan itu adalah juga ibadah yang dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Tugas kekhalfahan itu adalah sebagai implementasi dari Taatid Ubudiyah pada dimensi sosial. Akhirnya pelaksanaan program Diniyah Putri berarti melaksanakan program ibadah yang menurut keyakinan warga Diniyah Putri pasti mendapat dukungan kesuksesan dari Allah swt, (5) Telah berkembang tradisi-tradisi di kalangan siswinya yang sejajar dengan nilai-nilai budaya yang ada. Budaya itu telah mempengaruhi perilaku ingin berprestasi, sabar, tenang, pemana'af, rajin dan ulet dalam belajar, dan hubungan yang akrab dan tulus antara siswi dan gurunya. Khusus dalam tradisi Qira'at telah mempengaruhi langsung pada mata pelajaran yang menggunakan bahasa Arab dan pelajaran bahasa arab itu sendiri.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang untuk

tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terimakasih kepada Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1996



Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang

Kumaidi
Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D
NIP 130 605 231

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I - PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Kepustakaan	8
- Gambaran Sekolah dalam Teori Budaya Organisasi	8
- Nilai-Nilai Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Sukses	10
- Tugas Utama Kepala Sekolah dalam Kepemimpin- an Budaya	13
F. Metodologi Penelitian	16
1. Pendekatan	17
2. Strategi Penelitian	19
3. Sampel Penelitian	20
4. Teknik dan alat Pengumpul Data.....	21
5. Teknik Analisis Data.....	22
BAB II HASIL PENELITIAN	26
A. Nilai dan Jenis Norma yang Telah Membudaya dan Dianut Diniyah Putri Sepanjang Sejarah Perkembangannya	26
1. Nilai Hakiki (Instinsik)	27

2. Nilai Pendukung (Instrumental)	39
a. Akhlaqul Karimah	40
b. Keikhlasan; Motivasi, Semangat, Tekad, dan Etos Kerja yang Islami	53
B. Tradisi dan Ritual Diniyah Putri	68
C. Prinsip-Prinsip dan Pedoman Filosofis Diniyah Putri	70
1. Prinsip-Prinsip Filosofis yang Berhubungan dengan Hakikat Hidup Muslimah	71
2. Prinsip-Prinsip Filosofis yang Berhubungan dengan Kepemimpinan	77
D. Budaya Diniyah Putri yang Mempengaruhi Perilaku dan Prestasi Siswi	82
1. Tintiren; Lambang Kecintaan terhadap Ilmu	83
2. Shalat Berjamaah, Awal Waktu, dan Shalat Lail (Malam) Membentuk Perilaku Sabar, dan Ketenangan dalam Belajar	87
3. Keakraban (ukhuwah Islamiyah) Antar Guru dan Siswi	90
4. Kebiasaan Qira'at	93
BAB IV PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	103
- Surat-Surat Penelitian	
- Format Wawancara dan Observasi	
- Format Klasifikasi dan Analisis Data	
- Ranji Keluarga Rahmah El Yunusiyah	
- Ijazah Diniyah Putri	

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	hal
Tabel I: Keadaan Diniyah Puteri Padang Panjang Desember 1995 Dilihat dari Perkembangan Jenjang Pendidikan dan Jumlah siswinya	34

DAFTAR GAMBAR

Nomor		hal
1.	Gambar; Kaligrafi yang ditulis pada dinding sebuah gedung Diniyah	31
2.	Gambar; Makan siang bersama, Tim Peneliti dengan Buk Hasniah Saleh, ketika Lengah berjalannya wawancara dan observasi di rumah keluarga Buk Rahmah	48
3.	Gambar; Makan siang bersama, Tim Peneliti dengan Buk Erni dan kawan-kawan, ketika selesai observasi dan wawancara di ruang majlis guru	49
4.	Gambar; Kondisi kelas II DMP dengan penataan bunga-bunga yang selalu terawat	51
5.	Gambar; Rumah mantan guru Diniyah Putri, Abd. Hamid Hakim almarhum yang diadipil oleh asrama Diniyah Putri dan Gedung STIT Diniyah Putri	65
6.	Gambar; Gedung sekolah yang megah dan representatif untuk menunjang kenyamanan proses belajar mengajar	66
7.	Gambar; Salah satu rumah pimpinan Diniyah Putri (wakil Ketua Yayasan) terletak di sebelah barat Asrama	66
8.	Gambar; Makam Keluarga Rahmah'	69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diniyah Putri adalah sekolah khusus untuk putri saja, didirikan pada pra kemerdekaan dan sampai sekarang termasuk salah satu sekolah (madrasah) yang masih mendapatkan pengakuan dari masyarakat luas sebagai sekolah yang berhasil. Terbukti dari banyak alumni yang telah ditamatkannya, yang tersebar dan berasal dari banyak propinsi bahkan dari negara tetangga: Singapura, Brunei dan Malaysia, masih tetap bertahan bahkan lebih maju dari sebelumnya. Beberapa alumninya menjadi tokoh nasional. Sekarang masih tetap diminati oleh banyak siswa yang berasal dari dalam dan luar negeri tersebut.

Sebagai sekolah yang sudah tua dan memiliki alumni yang banyak mengabdikan dalam masyarakat, bangsa dan negaranya, tentu telah banyak memiliki pengalaman yang mungkin bermanfaat bagi perkembangannya sendiri. Nilai-nilai pengalaman yang berupa nilai-nilai sejarah tersebut, banyak sedikitnya mempengaruhi arah dan cara orang-orang yang terlibat dalam pengelolaannya.

Dilihat dari rentana sejarah yang dilewatinya, maka sekolah ini telah melalui periode (zaman) penjajahan Belanda, Jepang, dan Indonesia merdeka. Pada zaman Indonesia merdeka juga mengalami masa Orba dan Orla. Semua zaman itu tetap dapat dilaluinya dengan menantang tugas

dan kewajibannya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang representatif dalam memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah, dengan kualitas yang menurut banyak pengamat tetap tinggi.

Ketuhanan dan kualitas sekolah yang terus semakin meningkat sebagaimana yang diuraikan di atas, tentu dapat diidentifikasi dicermati secara rasional dan mendalam lewat sebuah penelitian yang mengungkap faktor-faktor penyebab performasinya yang demikian, terutama faktor yang berhubungan dengan nilai-nilai dasar yang sudah berfungsi sebagai pengarah, pedoman dan pendorong bagi semua orang dan komponen yang terlibat di dalamnya seperti yayasan dan orangnya, pimpinan, guru dan mungkin juga siswa dan masyarakat lingkungannya. Lebih lanjut juga dapat ditelusuri sistem dan mekanisme kerja yang sudah mentradisi dalam organisasi sekolah ini.

Dilihat dari aliran agama Islam yang nampak dari identitas sekolah ini, maka Dinayah Putri termasuk ke dalam klasifikasi sekolah modernis, reformis (tajdid), dan Dhofier (1984) menyebutnya dengan kelompok madrasah dengan aliran khalaf (pembaharu) yang menekankan sistem klasikal (schooling) sebagai lawan dari madrasah atau pesantren yang beraliran salaf (Ira) yang menekankan sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning.

Biasanya kelompok reformis (khalaf) tidak memiliki tradisi yang mapan dibanding dengan kelompok konservatif

(salaf), karena kelompok reformis memiliki sifat yang lentur dan adaptif terhadap bermacam-macam perubahan zaman yang tetap konsisten (istiqamah) pada pijakan dasarnya yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

Kenyataan-kenyataan Diniyah Putri di atas, bila ditinjau dari teori dalam organisasi, maka keunikan-keunikannya tersebut merupakan butir-butir nilai yang sangat bermanfaat untuk pengembangan dan peningkatan pengelolaan yang unggul (excellent). Karena sekolah yang unggul diasumsikan oleh teori budaya bahwa sekolah tersebut pasti memiliki sesuatu (prinsip dasar) yang mampu mengendalikan dan mengarahkan pencapaian tujuannya secara jitu. Purkey dan Barker (1986, 1997) meyakini bahwa budaya suatu sekolah relatif unik, tidak ada dua sekolah yang persis, sampai saatnya budaya memberi arah dan tujuan yang jelas bagi sekolah untuk mewujudkan misinya. Sejalan dengan itu bahwa keunggulan Jepang dari Amerika dalam manajemen menurut Ouchi (1991) adalah karena Jepang menerapkan kepemimpinan budaya dan budaya organisasi, sehingga ia merumuskan teori budayanya dengan nama teori Z, dengan asumsi bahwa produktivitas akan dapat meningkat di bawah tiga kunci pokok pembinaan budaya secara ajeg, yaitu (1) memiliki nilai saling percaya, (2) hubungan timbal balik, dan (3) keakraban antara orang yang terlibat dalam organisasi tersebut.

Dari kondisi keunikan Diniyah Putri di satu sisi dan penerapan teori budaya organisasi dalam kepemimpinan

pada suatu sekolah di sisi lain, maka semakin jelas bahwa penelitian ini sangat penting dan menarik untuk diteliti, dengan harapan bahwa hasilnya nanti dapat dijadikan pedoman dan memperkaya ilmu manajemen pendidikan berlandaskan budaya sekolah yang ada di Indonesia, yang pada gilirannya mampu memberi daya dukung kepemimpinan pendidikan menuju kualitas pendidikan dalam artian produk. Justru itu penelitian ini, mengemukakan pertanyaan utama sebagai berikut, yaitu "Bagaimana pengaruh budaya organisasi dalam peningkatan kualitas pendidikan di Diniyah Putri Padangpanjang".

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh budaya organisasi di Diniyah Putri dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Sehubungan dengan fokus di atas ada enam masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran norma, nilai dan sejarah yang dapat dipahami oleh anggota organisasi di Diniyah Putri?
2. Bagaimana gambaran tata cara ritual organisasi dilaksanakan secara rutin?
3. Apakah Diniyah Putri mengutamakan pertumbuhan inisiatif bawahan atau kepercayaan, menciptakan hubungan timbal balik secara akrab dan menumbuhkan kontak antara pelaku organisasi?
4. Prinsip-prinsip atau pedoman filosofis apa saja yang

diyakini oleh anggota organisasi di Diniyah Putri yang mereka jadikan sebagai landasan bagi semua putusan, kebijakan, alokasi sumber daya, pemanfaatan personal dan pembuatan kritik (penilaian) terhadap belajar mengajar?

5. Apakah budaya organisasi di Diniyah Putri benar-benar mempengaruhi perilaku dan prestasi siswanya?
6. Bagaimanakah cara terbaik Diniyah Putri menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternalnya?

Setelah dilakukan peolilian tahap pertama, maka fokus masalah dipertegas sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran nilai, yang dijadikan norma yang dapat dipahami warga Diniyah Putri, sepanjang sejarah perkembangannya?
2. Bagaimanakah gambaran tradisi atau ritual yang ada di Diniyah Putri?
3. Prinsip-prinsip atau pedoman filosofis apa saja yang mereka jadikan landasan kebijakan, putusan, alokasi sumber daya personal dan keuangan dan pembuatan penilaian terhadap keberhasilan belajar dan mengajar?
4. Budaya organisasi apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku dan prestasi siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini semula berupaya untuk:

1. Mendeskripsikan sejarah Diniyah Putri serta bentuk dan jenis norma, nilai yang diteliti oleh anggota yang

- terlibat dalam pengelolaan.
2. Mendeskripsikan tata cara ritual yang ada di Diniyah Putri.
 3. Mendeskripsikan pola inisiatif kawahan atau porsi kepercayaan yang diborikan kepadanya, dan mendeskripsikan pola kontak (hubungan) dan intensitasnya di antara pelaku yang terlibat di Diniyah Putri.
 4. Mendeskripsikan prinsip-prinsip filosofis yang diyakini oleh anggota organisasi Diniyah Putri, yang dijadikan sebagai landasan dalam mengambil putusan, kebijakan, alokasi sumber daya, pemanfaatan personal dan pembuatan kritik (penilaian) terhadap belajar dan mengajar.
 5. Mendeskripsikan pengaruh budaya organisasi yang ada di Diniyah Putri terhadap perilaku dan prestasi siswanya.
 6. Mendeskripsikan cara-cara Diniyah Putri menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternalnya.

Setelah terjadinya perubahan fokus, maka tujuan penelitian ini dirumuskan lagi sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran nilai yang dijadikan norma, yang dapat dipahami warga Diniyah Putri, sepanjang sejarah perkembangannya.
2. Mendeskripsikan tradisi atau ritual yang ada di Diniyah Putri.
3. Mendeskripsikan prinsip-prinsip filosofis yang diyakini oleh anggota organisasi Diniyah Putri, yang

dijadikan sebagai landasan dalam mengambil putusan, kebijakan, alokasi sumber daya, pemanfaatan personal dan pembuatan kritik (penilaian) terhadap belajar dan mengajar.

4. Mendeskripsikan pengaruh budaya organisasi yang ada di Diniyah Putri terhadap perilaku dan prestasi siswanya.

D. Manfaat Penelitian

Budaya organisasi merupakan kajian yang sedang dikembangkan oleh pakar ilmu administrasi dan manajemen. Berbagai hasil penelitian maupun kajian teoritik telah mengesahkan keberadaan teori budaya ini, yang secara langsung mempengaruhi performansi suatu organisasi.

Dalam kaitan itu, penelitian ini diharapkan juga menghasilkan temuan-temuan mengenai budaya organisasi dan pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan. Temuan ini pada gilirannya diharapkan bermanfaat dalam hal:

1. Memberikan kontribusi guna memperkaya teori-teori yang ada di bidang manajemen pendidikan pada umumnya dan budaya organisasi pada khususnya.
2. Memberikan masukan yang bermanfaat bagi Diniyah Putri Padangpanjang dalam mengayati kaitan kepemimpinannya dengan teori budaya yang sedang dikembangkan oleh para pakar manajemen dewasa ini.
3. Diharapkan juga bahwa temuan ini dapat ditransfer ke dalam suatu organisasi lain yang sama karakteristiknya dengan Diniyah Putri.

E. Kajian Kepustakaan

Teori budaya dalam kepemimpinan kepala sekolah dibahas dalam beberapa sub, yaitu (1) gambaran sekolah dalam teori budaya organisasi, (2) nilai kepemimpinan yang diperlukan oleh kepala sekolah untuk meraih sukses, dan (3) tugas utama kepala sekolah dalam kepemimpinan budaya.

Gambaran Sekolah dalam Teori budaya Organisasi

Dalam pandangan teori budaya, organisasi bukan hanya suatu ilmu tapi suatu budaya yang memiliki nilai-nilai, kepercayaan, alat dan bahasa. Pengembangan budaya harus dicari "akarnya", menging. l. ancaman organisasi bukan terletak pada organisasi ain. tetapi pada kelemahan pengembangan budayanya (Druker dalam Pascale dan Alhos, 1981-Hasan, 1991, h. 16).

Helliegal & Siocum (1988, h.569) membagi budaya organisasi dalam (1) Nilai-nilai, norma-norma dan cara-cara pengelolaan, (2) asumsi-asumsi tentang misi organisasi, dan (3) persepsi-persepsi bagaimana cara terbaik menyesuaikan pada lingkungan eksternal. Budaya organisasi ditumbuhkan dan ditransmisi dalam beberapa cara. Diantaranya yang terpenting adalah melalui; nilai-nilai inti, sosialisasi organisasional, rite-rite dan legenda-

logonda. Asenberg dalam Porter & Apolowhite (1988, h.637) yang menerapkan pandangan ahli antropologi yang menggambarkan tentang budaya organisasi dalam empat bentuk operasional yaitu (1) mengutamakan pertumbuhan inisiatif manajerial pada bawahan, (2) memberi kesempatan untuk menumbuhkan kontak antara pekerja (seperti kegiatan grup informal), (3) meningkatkan hubungan-hubungan baik atau inisiatif-inisiatif pada inisiatif bawahan. Kemudian sejalan dengan itu, teori Z berasumsi bahwa keterlibatan karyawan merupakan kunci peningkatan produktivitas. Ouchi menjelaskan bahwa produktivitas adalah masalah sosial yang memiliki tiga kunci pokok yaitu percaya, hubungan timbal balik dan keakraban. Ketiga unsur ini merupakan penentu turun naiknya produktivitas. Organisasi tipe Z dari Ouchi ini mementingkan keajegan budaya internalnya, yang merupakan kumpulan manusia secara akrab bersifat egalitarian (Ouchi dalam Hasan, 1991, h.30-31).

Dalam konteks sekolah atau pendidikan teori budaya telah diketahui sebagai berikut:

- (1) Kebudayaan sekolah benar-benar mempengaruhi tingkah laku dan prestasi siswa di SMP dan SD.
- (2) Budaya sekolah dapat diciptakan dan digerakkan oleh orang yang ada di sekolah tersebut.
- (3) budaya sekolah relatif unik, tidak ada dua sekolah yang sama persis.
- (4) Unsur-unsur budaya sekolah berinteraksi untuk hal

- yang lebih luas (menyeluruh). Orang individu dapat mempengaruhi baik atau jeleknya pertumbuhan anak.
- (5) Sampai pada saatnya, budaya memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi sekolah, budaya menjadi panduan yang mengikat sekolah untuk mewujudkan misinya.
- (6) Walaupun difokuskan pada sifat yang menguntungkan, budaya juga dapat menjadi rintangan dan penghambat suksesnya pendidikan, dapat memicu pendiskriminasian sub budaya.
- (7) Perubahan fundamental memerlukan pemahaman budaya dan proses yang lama di sekolah (Purkey & Parker, 1986, h.97).

Nilai-nilai Kepemimpinan Kepala Sekolah yang sukses

Nilai-nilai kepemimpinan dinyatakan sebagai hal yang baik dengan karakteristik dan tindakan-tindakan yang telah menjadi kebiasaan di antara para pemimpin organisasi, termasuk kepala sekolah. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut menurut Sergiovanni (1987, h.340-343) adalah; (1) para pemimpin yang sukses menerapkan kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan, (2) kepemimpinan dengan memberikan wewenang (leadership by empowerment) di mana guru-guru membutuhkan wewenang untuk berbuat, diberi tanggung jawab istimewa, untuk merealisasikan potensinya, bertindak dan memperhitungkan pilihannya. Kewenangan harus dibarengi dengan komitmen pada tujuan, (3) kekua-

saan adalah untuk menyelesaikan tugas bukan digunakan berlebihan, seperti untuk gerakan bawahan atau otoriter, karena otoriter jarang efektif. (4) semua orang adalah pemimpin, pemberian tanggung jawab seperti ini meningkatkan motivasi. Sekolah yang sukses tinggi, ini antara guru dan kepala sekolah tidaklah digambarkan dengan ketat, dan memang kepala sekolah yang efektif memandang dirinya sendiri sebagai kepala sekolah guru (principal-teacher). Ada prinsip yang paling bernilai dalam hal ini yaitu "setiap guru adalah pemimpin, dan setiap kepala sekolah adalah seorang guru". (5) setiap pemimpin yang sukses menghargai konsep-konsep pengendalian kualitas, di mana pengendalian kualitas merupakan ide dan pemikiran-pemikiran bawahan pada pekerjaan. Pada sekolah adalah keyakinan dan komitmen guru pada kualitas, guru merasa memiliki sendiri sekolah yang bersangkutan, guru merasa memiliki pekerjaannya, memiliki kekuatan intrinsik yang datang dari pekerjaan itu sendiri. Pengendalian kualitas dipandang sebagai pemberian wewenang, kekuatan kepemimpinan membangun identitas dan komitmen. (6) pemimpin yang sukses memandang masalah suatu yang konversi yaitu upaya mengalihkan guru sebagai orang yang merasa meyakini organisasi. (7) para kepala sekolah yang sukses yakin pada struktur organisasi yang tidak ruwet, tapi organisasi yang berorientasi pada tindakan. (8) para pemimpin dapat membedakan antara tindakan yang kasar dengan yang

wajar pada nilai-nilai inti ketiadaan, walaupun ada keluwesan dalam implementasi. Mereka biadab bila nilai inti dilanggar. Nilai inti tidak dapat ditawar, ia merupakan ukuran-ukuran budaya yang membatasi sekolah. (9) pemimpin yang sukses memandang tidak ada suatu model mengajar yang cukup meyakinkan untuk semua tujuan; tidak ada satu metode supervisi, evaluasi yang meyakinkan untuk semua guru dan situasi.

Kesembilan nilai-nilai kepemimpinan di atas merupakan nilai-nilai kepemimpinan yang selalu luwes dan berorientasi pada bawahan atau guru dan nilai-nilai yang diyakini benar oleh anggota organisasi atau oleh semua guru di sekolah yang bersangkutan. Cara model atau nilai kepemimpinan seperti ini dapat disebut sebagai seorang manager yang "back to basic". Karena manager yang back to basic menerapkan variabel-variabel berikut: (Gulligan, Dealins dan Young, 1980, h.6-6): (1) dia dapat membangun kemampuan mengelola perubahan, baik perubahan teknologi, pasar, maupun sikap-sikap, (2) dia dapat mendelegasikan tugas, (3) dia dapat meningkatkan moral dengan menyimak "kemengapaan" bawahan. (4) dia dapat memotivasi bawahan setiap hari, (5) dia dapat menemukan strategi-strategi kerja dengan memperhatikan rencana-rencana tindakan pada bawahan yang relevan, (7) dia dapat mendorong pertumbuhan dan kebebasan bawahan tanpa merasa takut. (8) dia dapat menggunakan pujian dan kritik dan kebijaksanaan untuk

mendorong bawahan, supaya melakukan pekerjaan. (9) dia dapat memanfaatkan metode-metode *team work* dengan sangat efektif. (10) dia dapat memahami konflik. (11) dia dapat menghilangkan hambatan internal dengan kreativitasnya sendiri dan dengan siapa saja teman kerjanya. (12) dia dapat memahami kreativitas grup. (13) dia mampu memiliki pemecahan terbaik dari beberapa ide yang muncul. (14) dia dapat memonitor performansi dalam suatu cara. (15) dia dapat mendorong bawahan membuat putusan-putusan sesuai dengan wewenangnya. (16) dia dapat menangani *grievances* (jaringan informasi informal) dan kesulitan bawahannya.

Baik nilai-nilai kepemimpinan yang dikemukakan Sergiovanni maupun Gulligan, Deakins dan Young di atas, semuanya tetap mengarahkan pada pendekatan budaya organisasi dalam kepemimpinan kepala sekolah.

Tugas Utama Kepala Sekolah dalam Kepemimpinan Budaya

Kepala sekolah sebagai pemimpin mestinya mampu mengangkat potensi positif dari budaya sekolah. disamping merubah secara bertahap budaya yang kurang sehat (negatif), supaya sekolah dapat menuju pada pencapaian tujuannya atas dasar budayanya sendiri. Tidak atas kehendak birokrat. karena keyakinan yang seperti ini akan meningkatkan produktivitas sekolah tersebut. Untuk melakukan asesmen budaya yang sehat. Urkwy & Parker (1986, h.54) menyatakan bahwa *Guiding Belief* (filosofat sekolah) yang

mengatur strategi organisasi harus terdemin pensis dalam perilaku keseharian (daily behaviour) semua guru. Guiding Belief (GB) harus sama dengan Daily Behaviour (DB). Jika GB = DB maka sekolah menunjukkan budaya yang sehat. Jika GB \neq DB maka sekolah memiliki budaya yang tidak sehat. Untuk sekolah yang tidak sehat, kepala sekolah perlu melakukan diagnosis sehingga dapat ditemukan dan dilakukan perbaikan dan perubahan seperlunya.

Mengingat pengaruh budaya sekolah itu penting untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan kerjasama guru dalam rangka perbaikan kualitas kehidupan sekolah untuk mencapai tujuannya, maka Purkey & Smith dalam Purkey & Parker (1986, h.99) menemukan 13 karakteristik sekolah yang sehat menurut teori budaya organisasi, yaitu (1) kepemimpinan sekolah dalam pembuatan putusan adalah secara demokratis. Para guru diberi wewenang lebih banyak untuk putusan-putusan tentang kurikulum, pembelajaran dan alokasi sumber-sumber sekolah, (2) kepemimpinan yang menstapakan proses perbaikan bersama guru dan kepala sekolah, (3) guru yang stabil melahirkan kepribadian sekolah secara terus menerus dan berkesinambungan. (4) artikulasi kurikulum dan organisasi, terkoordinasi dalam jumlah belajar yang lebih banyak tentang skill dasar dan disiplin ilmu, akan lebih baik dari pada kurikulum yang luas dan dangkal, (5) pengembangan staf atau guru yang berlangsung terus menerus dan melibatkan

staf pada pembelajaran khusus dan kebutuhan-kebutuhan organisasi, (6) keterlibatan dan dukungan orang tua dalam latihan di rumah dan disiplin kehadiran, meningkatkan motivasi dan perilaku siswa secara positif, (7) penghargaan atas kesuksesan akademik di lingkungan sekolah, (8) waktu belajar yang maksimal, yaitu jam sekolah banyak dimanfaatkan untuk aktifitas belajar aktif dan bebas dari gangguan, (9) dukungan dan penghargaan atas usaha staf (guru), (10) perencanaan yang kolaboratif dan hubungan yang kolegal. Usaha kerjasama administrator (kepala sekolah dengan guru), kepala sekolah dengan jurusan dan antar guru akan mendorong kerjasama intelektual yang menuju konsensus, serta akan meningkatkan rasa kesatuan dan keakraban antara staf, (11) meningkatkan kemasyarakatan, karakter ini dapat mengurangi keterasingan sekolah pada masyarakat dan meningkatkan kegiatan siswa dan staf, (12) tujuan yang jelas dan harapan yang tinggi disetujui secara bersama, (13) peraturan dan disiplin yang dibuat atas persetujuan bersama yang matang dan adil.

Ketiga belas karakteristik di atas semacam gambaran yang hanya berfungsi untuk komperatif saja, karena setiap sekolah memiliki keunikan tersendiri, sesuai dengan subkultur masyarakat yang mempengaruhi secara eksternal budaya internal organisasi sekolah yang bersangkutan, lagi pula tidak ada sekolah yang persis sama budayanya secara internal. Untuk itu kepala sekolah harus

melakukan asesmen sendiri dengan rumusan kesehatan budaya yang telah dikemukakan di atas. Peningkat hasil penelitian yang dilaporkan bahwa pimpinan sekolah yang excellent adalah (1) suka memelihara tradisi-tradisi masa lalu, (2) menyusun bangunan batuan tradisi-tradisi guru yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian J. Neisbett tentang Megatren, K. Waterman, *In search of excellence*, dan T. Deal & A. Kennedy, *Corparaty cultures* (Owens, 1987, h.156). Jelas bahwa melakukan asesmen budaya sekolah yang sehat nampaknya tugas pokok yang esensial bagi kepala sekolah yang ingin sukses dalam memimpin sekolahnya.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di bidang pendidikan penelitian kualitatif sering disebut dengan naturalistik, karena peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa seperti terjadi secara alamiah (natural) data dikumpulkan oleh orang-orang yang berperilaku wajar, berkunjung, berbicara, melihat, makan dan sebagainya (Bogdan dan Biklen, 1982).

Alasan dipilihnya pendekatan kualitatif ini adalah bahwa fokus perhatian peneliti adalah pengaruh budaya organisasi yang ada terhadap kualitas pendidikan di Diniyah Putri Padangpanjang. Pergantian terhadap budaya organisasi mengharuskan peneliti menarik makna atas

371. 2
DAS
P. (2)

241/K/2001 - p2(2)

tradisi dan nilai-nilai dasar yang melandasi organisasi Diniyah Putri beroperasi. Tradisi dan nilai-nilai dasar tersebut baru dapat diperoleh setelah memaknakan peristiwa sehari-hari oleh subjek penelitian dalam latar belakang kejadian yang alamiah. Dalam menarik makna, peneliti memasuki latar penelitian dan bertindak sebagai instrumen utama.

Adapun prosedur yang akan ditempuh dalam pendekatan kualitatif tersebut adalah sebagai berikut:

Pendekatan

Pendekatan atau orientasi teoritik merupakan landasan kerja penelitian kualitatif. Pendekatan ini membicarakan tentang cara memandang "dunia" apa yang dianggap penting oleh manusia, dan apa yang menyebabkan segala sesuatu berjalannya (Bogdan dan Biklen, 1982).

Orientasi atau pendekatan teoritik berguna bagi proses pengumpulan dan penganalisisan data (Bogdan & Biklen, 1982). Jelasnya, apa yang dicari peneliti dalam kegiatan risetnya, bagaimana riset dilakukan, sangat tergantung pada perspektif teoritik yang digunakan peneliti (Bogdan & Taylor, 1975).

Berangkat dari perspektif teoritis yang disebutkan di atas dan diteruskan pada kasus tertentu, maka studi kasus dengan sistematika corong (funnel) dapat digunakan. Di mana Diniyah Putri dilihat dalam perspektif

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

teoritik budaya organisasi, untuk tahap awalnya, dan dengan modal ini dilakukan eksplorasi, kemudian berlanjut dengan aktifitas pengumpulan dan analisis data yang lebih menyerupai corong dan terarah pada topik tertentu. Bentuk ini merupakan langkah sistematis penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Owens (1987) sebagai berikut:

T.1	Broad question-gathering of general information and data
T.2	Checking-looking for
T.3	Verification
T.4	Testing-probing
T.n	Confirming

Dengan bentuk funnel dari Owens di atas, peneliti berupaya memperoleh perian dan eksplorasi yang dapat membantu merekonstruksi, mengklarifikasi kenyataan dan mengklasifikasikannya dan mengintegrasikannya ke dalam kontruksi teoritik atau perspektif teoritik. Namun demikian, bila di lapangan peneliti kekurangan pengetahuan tentang budaya organisasi, maka peneliti akan membentuk konstruksi-konstruksi teoritik sendiri

dengan pendekatan grounded research, dimana konstruksi-konstruksi itu disusun berdasarkan postulat yang bersifat self-evident selama hal itu masih dianggap relevan dan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

2. Strategi Penelitian

Studi kasus ini adalah studi kasus tunggal, yang berbentuk studi kasus terpancama (embedded) artinya memusatkan pada beberapa variabel budaya organisasi yang telah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Ada enam pertanyaan tentang budaya organisasi yang telah dirumuskan, kemudian disusun pokok-pokok pertanyaan wawancara sebelum peneliti ke lapangan, meskipun peneliti menyadari bahwa pertanyaan-pertanyaan itu dapat saja berubah sesuai dengan keadaan di lapangan.

Berdasarkan sistimatil corona (funnel) yang dikemukakan dalam sub pendekatan di atas, maka langkah-langkah strategi yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Penjajakan lokasi penelitian: peneliti mengamati perilaku keseharian dari setiap komponen pendidikan yang terkait dengan Diniyah Putri Padangpanjang.
- 2) Penetapan variabel penelitian secara lebih pasti, peneliti menetapkan dan memperjelas fokus penelitian tentang variabel budaya organisasi yang me-

mungkinkan berpeluang untuk diteliti lebih dalam.

- 3) Pengumpulan data awal untuk mempertajam lagi fokus masalah, peneliti melakukan pengamatan pendahuluan terhadap variabel-variabel yang dipencangkan.
- 4) Penetapan latar peristiwa yang disetujui dan penetapan informan yang akan ditanyakan, peneliti menetapkan jenis dan bentuk nara, nilai dan kronologis sejarah Diniyah Putri yang perlu dikaji. Para informan dan informan kunci dikembangkan sesuai dengan perkembangan studi.
- 5) Pembagian waktu pengumpulan data sesuai dengan peristiwa dan variabel yang disetujui. Peneliti menetapkan jadwal kunjungan ke Diniyah Putri dan menemui informan sesuai dengan kesediaan pimpinan, guru, dan semua yang dijadikan informan.
- 6) Pemodifikasian rancangan penelitian, peneliti melakukan pengembangan masalah dan sub masalah dan sub-sub masalah dengan melihat perkembangan yang ada.
- 7) Analisis data, dilakukan setelah 6 bulan pengumpulan data dan diteruskan sesuai dengan kebutuhan data yang masih diperlukan.

3. Sampel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sampel berarti peristiwa, subjek, dan informan yang dipilih guna memberi-

kan informasi yang terpercaya.

Dalam penelitian ini, penetapan sampel secara purposif dengan menggunakan teknik sampling internal (Sutopo, 1991, h.18).

Prosedur pelaksanaannya adalah memilih peristiwa-peristiwa, subjek, dan informan yang akan diteliti secara mendalam, serta menentukan waktu pengumpulan datanya. Sedangkan untuk memilih informan, prosedurnya mengikuti saran Sutopo (1991) yaitu peneliti memilih informan yang dipandang paling mengetahui masalah yang dikaji, dan pilihan itu dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam pengumpulan data sampai informasi yang akan diperoleh jenuh. Teknik yang sesuai dengan ini adalah teknik **Snowball Sampling**.

4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, dilakukan orientasi, dimana peneliti mengumpulkan data secara umum dan luas tentang Diniyah Putri Padangpanjang, sebagai gambaran setting penelitian ini dan termasuk posisinya secara teritorial di antara sekolah (madrasah) agama yang ada. Kedua, mengadakan eksplorasi pengumpulan data yang dilakukan lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian serta mengetahui sumber data atau informan

yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang hal yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mulai menggunakan teknik snowball sampling. Ketiga, peneliti melakukan tahap pengumpulan data secara lebih terfokus lagi, yaitu mengeksplorasi secara lebih dalam hal-hal yang menjadi data pokok yang mampu menjadi landasan konsep untuk dijadikan konstruk-konstruk yang akan diintegrasikan dengan perspektif teoritis atau merancang konstruk dengan **self-evident**.

Secara operasional tiga tahap di atas didukung oleh alat dan teknik yang disarankan oleh Nasution (1988: h.27) yaitu penelitian kualitatif datanya dikumpulkan dengan sirkuler, dimana peneliti secara berulang-ulang (cyclical) melakukan (1) wawancara komprehensif (indepth interview), (2) pengamatan partisipatif (partic pant observation) dan (3) dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan sejak pengorganisasian data tersebut, melalui koding dengan tahapan: (1) menelusuri data guna memilih kemungkinan keteraturan pola, tema, atau topik yang mencakup data, (2) mencatat kata-kata dan ungkapan guna menampilkan pola, tema dan topik tersebut. Kata-kata dan ungkapan ini oleh

Bogdan dan Biklen disebut dengan kategori koding.

Kategori koding adalah menilik data secara fisik, hal ini dilakukan bersamaan dengan saat pengumpulan data di lapangan. Akhirnya, akan dihasilkan skema koding yang dihimpun dari respon yang diberikan oleh informan terhadap; pertanyaan penelitian, kepedulian yang spesifik dalam observasi, dokumentasi, dan kajian teoritik selama penelitian.

Pengorganisasian data dilakukan dengan; (1) memeriksa semua halaman bahan dan memomornya sesuai dengan kronologis penemuanya, (2) membaca catatan dan mengembangkan kategori koding, dan (3) mencari dan menemukan pola pemilahan data secara fisik. Tekniknya adalah dengan sistem pemberkasan ke dalam kartu dan pendekatan potong simpan dalam map (the cut-up and pu-in folder-approach).

Sebelum data diolah menjadi laporan final diuji terlebih dahulu kredibilitas datanya, supaya terpenuhi empat standar penelitian kualitatif yaitu: truth value, applicability, consistency, dan neutrality.

a. Kredibilitas (validitas data) peneliti merujuk kepada rekomendasi Lincoln dan Guba (1985) dengan memodifikasinya menjadi empat teknik saja, yaitu:

- 1) **Persistent Observation**, observasi terus menerus, dengan harapan diperoleh aspek penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian ini.

- 2) **Triangulation**, yang mencakup; a) triangulasi sumber data, b) triangulasi metode, dan c) triangulasi para peneliti lain. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan (1) antara hasil wawancara dengan pengamatan (2) apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) apa yang dikatakan orang pada saat penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) keadaan dan persepsi seseorang dengan berbagai pendapat. Kemudian triangulasi metode ditempuh dengan dua strategi; (1) mengecek derajat kepercayaan temuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Terakhir triangulasi penelitian lain, yaitu membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang ada di Diniyah Putri dengan maksud dapat mereduksi bias peneliti.
- 3) **Member check**, peneliti melibatkan partisipan atau informan untuk mereview data, guna meminta persetujuan (konfirmasi) antara interpretasi peneliti dengan pandangan subjek yang diteliti.
- 4) **Peer debriefing**; dilakukan dengan mendiskusikan data yang terkumpul dengan anggota penelitian dan pihak yang relevan keahliannya, yaitu sepe-

ti ahli antropologi budaya, manajemen, ilmu pendidikan, dan ahli kualitatif.

b. Dependibilitas dan Konfirmabilitas

Dependibilitas dan konfirmabilitas, adalah melakukan penilaian penelitian ini, yang pertama menekankan kepada menilai proses penelitian ini, sedangkan yang kedua menilai hasilnya. Dependibilitas atau mereviu proses penelitian ini adalah dimaksudkan supaya prosesnya dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti, hal ini dilakukan dengan teman sejawat di jurusan, dan konfirmabilitas dimaksudkan supaya hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dalam seminar fakultas dengan pereviu yang ditunjuk oleh lembaga penelitian IKIP Padang.

BAB VI

HASIL PENELITIAN

Penyajian hasil penelitian ini diorganisir menurut kategori-kategori dan subkategori-subkategori koding seperti yang telah dikemukakan pada bahagian kelima dari metodologi sebelum ini.

Gaya penyajiannya mengikuti saran Bogdan dan Biklen. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), tiap bagian atau inti tulisan dari hasil penelitian, hendaknya disusun ke dalam tiga bagian, yaitu: awal, tengah, dan akhir. Bagian awal mengemukakan pengantar dan hubungannya dengan fokus. Bahagian tengah mengemukakan paparan data, dan bahagian akhir merupakan kesimpulan temuan.

A. Nilai dan Jenis Norma yang Telah Membudaya dan Dianut Diniyah Putri Sepanjang Sejarah Perkembangannya

Norma, nilai dan sejarah yang dapat dipahami oleh Yayasan Diniyah Putri, pimpinan sekolah, guru, karyawan, dan siswi di Diniyah Putri dapat dikemukakan dalam nilai-nilai inti yang dijadikan ukuran (norma) perilaku semua komponen yang terkait dengan Diniyah Putri lewat sosialisasinya sepanjang sejarah pertumbuhannya sampai hari ini.

Diniyah Putri secara historis atau sejarah telah mengembangkan beberapa nilai yang dijadikan norma bagi semua orang yang terkait dengan keadaannya. Nilai-nilai

tersebut dapat dikategorikan dalam dua nilai pokok atau inti, yaitu nilai yang bersifat substantif yang diberi nama dengan nilai-nilai hakikat (intrinsik) dan nilai-nilai pendukung yang mereka jadikan ukuran (norma) berperilaku, baik dulu maupun yang ditemukan sekarang, dan diyakini juga akan dipedomani untuk masa yang akan datang.

1. Nilai Hakikat (intrinsik)

Nama dari perguruan ini telah mengalami beberapa perubahan. Pertama sekali dinamakan dengan **Diniyah School**, didirikan oleh Zainuddin Labay saudara sulung Rahmah, tahun 1915. Diniyah School adalah sekolah Islam dengan sistem modern dan ko edukasi (menggabungkan siswa putra dengan siswi putri dalam satu ruang kelas). Diniyah School yang dipimpin oleh Zainuddin Labay berakhir tahun 1924, dan adiknya yang sudah dibimbingnya 9 bulan sebelum ia meninggal (1924), yaitu Rahmah El Yunusiah, telah merancang lewat PMDS (Persatuan Murid-murid Diniyah School) untuk mendirikan sekolah yang khusus untuk wanita. Sebenarnya rancangan itu sudah dimulai sejak tahun 1922 dengan nama **Almadrasatul Diniyah**, lahir baru tanggal 1 Nopember 1923, dengan 71 orang siswi, dari ibu-ibu rumah tangga dan beberapa remaja putra, rencana itu mulai direalisasikan secara bertahap. Pada masa itu (1923) nama

dari Almadrasatul Diniyah se ini juga disebut dalam bahasa Belanda yaitu **Meisies Diniyah School**. Almadrasatul Diniyah langsung dipimpin oleh Rahmah El Yunusiah sendiri.

Ketidakpuasan Rahmah belajar di Diniyah School yang didirikan kekaknya, menjadi pendorong utama baginya untuk mendirikan Almadrasatul Diniyah. Menurut Zuraida (80 tahun) anak Zainuddin Labay, sekarang masih mengajar di Diniyah Putri, menuturkan kenangannya sebagai berikut:

"Tetek Amah (Rahmah) itu orangnya tidak cepat puas. Ia sangat 'man'ruai' perhatian terhadap keadaan wanita yang sangat miskin ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan agama, bukan hanya ilmu untuk diterapkan oleh seorang ibu di rumah tangganya untuk anak-anak mereka saja, tapi juga sebagai seorang yang ahli agama. Ada semacam 'keirian', ini dalam artian yang positif ya ...! yaitu 'fastabiqul khairat', dimana guruguru tek Amah ini semuanya orang-orang pintar dan semuanya laki-laki (tidak ada yang wanita), seperti Syekh Abdul Karim Amrullah (Inyik Deer atau Haji Rasul) ayahnya Buya Hamka almarhum yang mengajar etek di seneu Jembatan Besi, kemudian Abdul Latif Pasyidi, Tuangku Mudo Abdul Hamid Hakim, Syekh Djamil Djambek, dan Syekh Daud Rasyidi Semuanya ahli fiqih yang modern dan memandang wanita sama haknya dengan laki-laki untuk menalami agama Islam Seolah-olah tek Amah ingin pula dirinya dan orang yang dibinanya di Almadrasatul Diniyah menjadi ahli fiqih pula, ahli fiqih yang bukan laki-lakilah (maksudnya yang wanita)".

Dalam sebuah dokumen tertulis tentang Diniyah Putri, kata sambutan dari A. Hasjmy dengan judul "Saya Melihat Rangkayo Rahmah El Yunusiah di Kuala Lumpur",

ditulis 1989, ia menyeterankan Rahmah dengan alam Putri Pahang, Cut Nyak Dien, Cut Meutia, namun Rahmah berkhidmat dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. A. Hasjmy juga pernah menulis sebuah sajak yang khusus untuk aktifitas Rahmah dalam memlina wanita menjadi ahli fiqih, yang dimuatnya dalam Lewan Sajak terbitan Centrale Courant Medan, tahun 1940, sebagai berikut:

TELAGA HIKMAT

"Kepada Rangkayo Rahmah El Yunusiah:
 Di bawah naungan bukit barisan,
 terdapat telaga berair hikmat,
 tempat mandi putri kayangan,
 bila ke bumi turun istirahat.
 Banyak nian kupandang perawan,
 irina beriring kunjung ke sana,
 tempayan di bahu, babil di tangan
 mengambil air pembasuh jiwa.
 Baliklah gadis muka bersinar,
 babil gadis muka bersinar,
 untuk minuman adik terdarda.
 Datang hampa, pulang berisi.
 Tempayannya hikmah suci.
 Tanda mata kepada (bunda)".

Menurut ketua yayasan Rahmah El Yunusiah, Hj. Sainah Nurdin, anak dari saudara Rahmah yang bernama Rihanah yang peneliti temui di kantor yayasan, juga turut dihadiri oleh suaminya Hasawi Karim, dan seorang guru yang juga alumni yab Erni, seperti yang terekam dalam catatan lapangan peneliti sebagai berikut:

"Cita-cita tek Amah yang paling dalam adalah lahirnya ahli fiqih wanita dari Diniyah Putri, dan cita-citanya yang lain adalah bersifat

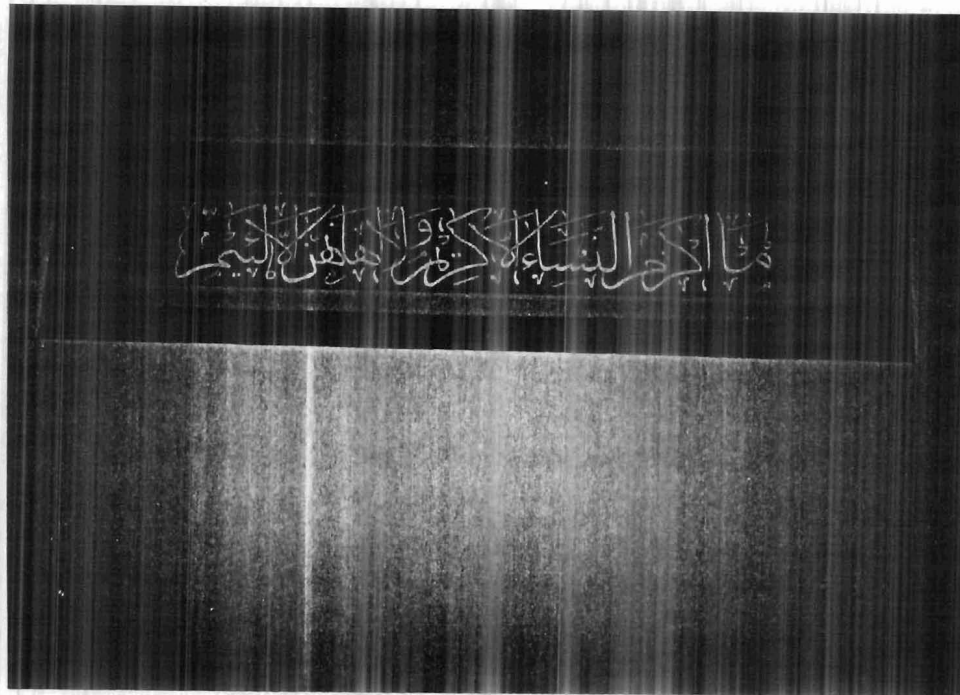
praktis saja yaitu membuat wanita menjadi seorang ibu pendidik bagi anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam, dan menjadi istri yang membuat suami lebih tenteram dan damai dengan nilai-nilai Islam di rumah tangga Karena ada ungkapan yang tetap hidup dari dulu sampai sekarang yang dinyatakan tekad Allah yaitu 'Wanita adalah tiang agama, baik dia akan baiklah negara, dan bila rusak dia, maka negara dan bangsa akan rusak'.

Leon Salim, mantan sekretaris Rahmah yang berasal dari Tiakar Limapuluh Kota, menulis dalam sebuah kenangannya yang berjudul "Rahmah El Yunusiah Satria Wanita dari Alam Minang" (1989) mengatakan bahwa Bundo Kanduang Rahmah adalah sebagai berikut:

"Di zamannya kehidupan masyarakat Minang amat dikungkung dipelihara oleh adatnya yang keras. Pertumbuhan masyarakatnya diuntun dan dilindungi oleh agama yang suci. Ini pula yang menunjang pemeliharaan kemuliaan dan kesuciumurnian si Bundo Kanduang, dan kehormatan kaum ibu. Yang paling utama bagi masyarakat Minang adalah kehormatan kaum ibu, kemuliaan si ibu yang akan melahirkan putra-putri penegak bangsa. Karenanya di zamannya- tak akan kita temui wanita yang terlata, di alam Minang itu".

Pada saat ini, Diniyah Putri tetap berpegang dengan nilai-nilai yang mengangkat derajat wanita tersebut, bahkan semakin dikembangkan. Dalam sebuah show room, yang menampilkan foto-foto aktifitas Diniyah Putri masa lalu dan masa kini dan di dinding sebuah gedungnya tercantum sebuah kaligrafi yang berasal dari sebuah Hadist yang artinya "Yang memulia-kan wanita adalah kemuliaan budi pekertinya dan yang

menghinakannya adalah budi pekertinya yang tercela".



Kaligrafi yang ditulis pada dinding
sebuah gedung Diniyah

Kemudian, semangat derajat wanita itu menurut seorang guru junior, Yasmada, S.Pd., tetap saja menjadi perhatian yang mendasar: "Di sini, untuk menjaga jangan ada fitnah dalam pergaulan, semaksimal mungkin diupayakan guru-guru adalah wanita".

Setelah dicek dalam nara-nara guru dalam daftar staf pengajar ternyata ada 6 orang guru laki-laki di tingkat DMP (Diniyah Menengah Pertama) dan 6 orang

pada tingkat KMI (Kulliyatul Mu'alimat Islamiyah). Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah KMI Husna Nurdin, juga anak saudara Buk Rahmah dari turunan Rihanah, mengatakan bahwa "kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada masa sekarang, menyebabkan tidak tersedianya tenaga-tenaga wanita yang betul-betul sesuai dengan tuntutan Diniyah Putri yang tetap berorientasi masa datang". Sedangkan Kepala DMP Hasna L. mengatakan bahwa:

"Diniyah Putri itu per amanya. Sebenarnya adalah DMP ini, kami lebih ketat memakai guru yang laki-laki, ... maklum raja Pak. Las. ada-ada saja nanti hal-hal yang tidak terduga dari segi akhlak tentunya. tapi ini bulan berarti kami mengenyampingkan guru-guru laki-laki, nanti dikatakan pula tertutup. Guru laki-laki di sini umumnya, akhlaknya, sudah teruji he .. he .. he".

Dalam pengalaman Diniyah Putri mengangkat derajat kaum wanita, sepanjang sejarah pertumbuhannya, tetap diperlihara dan didukung oleh pengurus, guru-guru, dan masyarakat nagari Bukit Surungan Padangpanjang khususnya. Berkat kegigihan tersebut, maka secara kronologis berkembanglah unit-unit pendidikannya dengan berawal dari: (1) Pendidikan Alquran, (2) Sekolah Diniyah untuk anak-anak putri, (3) Sekolah Menyesal untuk ibu-ibu rumah tangga. Kemudian berkembang lagi dengan mendirikan Freubel School (Taman Kanak-kanak), Junior Institut (setingkat HIS). Di-

niyah Putri dalam bentuk yang lebih formal 7 tahun, yaitu untuk tingkat Ibtidaiyah 4 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun, kemudian berkembang lagi dengan didirikannya tingkat pendidikan guru yang diberi nama Kulliyatul Mu'alimat El-Islamiyah (MI) pada tahun 1937 dengan masa belajar 3 tahun (ringkasan wawancara dengan Erni tanggal 16 Nopember 1995).

Untuk merealisasi cita-cita Diniyah sebagai pelahir ahli fiqih wanita, maka ada dua kegiatan pokok pimpinan Diniyah Putri itu; (1) pada tahun 1955, mengirim rombongan alumni Diniyah Putri ikut belajar ke Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir atas beasiswa pemerintah Mesir yang telah dirintis sebelumnya oleh Rahmah, kemudian tahun-tahun berikutnya ada hubungan terus menerus dengan Universitas tersebut dalam hal perolehan beasiswa, (2) Pada tahun 1964, dirintis pulalah oleh Diniyah Putri yang dipelopori oleh Rahmah, Universitas Islam Wanita, namun baru tahun 1967 secara resmi berdiri sebuah fakultas yang diberi nama Fakultas Tarbiyah dan Dalwah (FTD), waktu itu diresmikan oleh Harun Zain sebagai gubernur Sumatera Barat (diringkas dari catatan Ulang Tahun ke-50 Diniyah Putri)

Sampai tahun 1995, perkembangan diniyah Putri dapat dilihat dan diperhatikan tabel berikut:

TABEL I
Keadaan Diniyah Putri Padangpanjang
Desember 1995 Dilihat dari Perkembangan
Jenjang Pendidikan dan Jumlah Siswanya

JENJANG	JUMLAH SISWA/ MAHASISWA	KETERANGAN
<i>Jalur Sekolah</i>		
Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Islam (MI/SDI)	20 orang	Sumber berasal dari laporan sekolah ke Yayasan Diniyah Putri Padangpanjang, keadaan bulan Desember 1995.
Diniyah Menengah Pertama (DMP)	801 orang	
Kulliyatul Mu'alamat El-Islamiyah (KMI)	325 orang	
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)		
-S.1 Jurusan Pendidikan Agama Islam	22 orang	
-D.1 Jurusan Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak Islam (PUGTKI)	96 orang	
Taman Kanak-Kanak Islam (TKI)	220 orang	
Jumlah Jalur Sekolah	1.484 orang	
<i>B. Jalur Luar Sekolah (LS)</i>		
1. Madrasah Diniyah Awaliah (MDA)	65 orang	
2. Takhasus	— orang	
3. Mahlis Taklim	155 orang	
	220 orang	
JUMLAH JALUR SEKOLAH DAN LUAR SEKOLAH	1.704 orang	

Konsistensi dan tetap terpeliharanya cita-cita untuk melahirkan ahli fiqih di kalangan wanita sebagai salah satu cara untuk mengangkat derajatnya, tercermin dari ungkapan salah seorang Kepala Sekolahnya, Husna Nurdin yang terekam dari catatan lapangan sebagai berikut:

"Sejak dulu, tahun 1923 sampai sekarang motto diniyah Putri tetap dicantumkan dalam Ijazah (STTB) siswi yang tamat, dan motto itu tetap saja ditanamkan nilainya oleh kepala sekolah kepada setiap siswa yang menerimanya, dan ini termasuk salah satu tugas Kepala Sekolah dengan beberapa guru senior. Lalu Buk Husna membacakan

surat Al-Taubat ayat 22 ...lucunya tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan mereka, peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

Kemudian Zuraida merefleksikan kenangannya bahwa salah satu cara pimpinan Diniyah untuk mengangkat derajat wanita adalah dengan menguasai ilmu fiqh tersebut. Hal ini tercermin dari catatan lapangan berikut:

"Kata Lek Amah yang juga sering dikemukakan oleh Isnaniah Saleh, pengganti lek Amah, bahwa metode mengangkat derajat itu harus mengikuti surat Mujadalah ayat 11, artinya; Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat .

Cita-cita Rahmah untuk mengangkat derajat kaumnya juga disambut hangat oleh siswi-siswinya, salah seorang siswi tahun 1991 menulis sebuah sajak yang antara lain isinya adalah seperti kutipan catatan dari temuan dokumen berikut ini:

"Wahai perguruanku
Wahai Diniyah Putri
Segenap bakti kami
Seluruh jiwa kami
Kami persembahkan kepadamu
Majulah terus!
Kami selalu ada pada langkahmu
Majulah terus, perguruanku!
Diniyah Putri "adangkan ang".

(Hajjah Rahmah El Yunusiah dan Zainuddin Labay, Perguruan Diniyah Putri Perwakilan Jakarta, 1991, hal. 155).

Deni Muiza Zein, siswa kelas II KMI, 1995 yang diwawancarai untuk konfirmasi puisi yang dikemukakan di atas mengemukakan sebagaimana catatan lapangan peneliti berikut:

"Sajak atau puisi ini sering ditampilkan dalam upacara-upacara ulang tahun, dan ... saya merasa bahwa isinya cukup menghimbau hati saya agar mendalami agama Islam dengan tekad yang kuat, ... eh seolah-olah saya itu mutlak seperti buh Rahmah almarhumah".

Kefakihan Rahmah sempat menarik perhatian Rektor Universitas Al-Azhar Mesir. Dalam buku Hajjah Rahmah El Yunusiah dan Zainuddin Labay El Yunusy (1991, h.238) dikemukakan sebagai berikut:

"Karena tertarik usaha yang dilakukan Rahmah El Yunusiah dalam dunia pendidikan, maka pada tahun 1955 Rektor Al-Azhar di Mesir mengadakan kunjungan khusus ke perguruan ini. Ia kemudian mengambil sistem diniyah Putri untuk mahasiswa-winya. Waktu itu Al-Azhar belum memiliki lembaga pendidikan khusus untuk wanita. Ia mengundang pula Rahmah El Yunusiah untuk berkunjung ke Al-Azhar. Dalam kunjungan balasaninya di tahun 1956, setelah menunaikan ibadah haji, Rahmah di anugerahi gelar "Syekhah" oleh Universitas Al-Azhar Kairo. Dengan gelar ini berarti kedudukan Rahmah sama dengan Syekh Syalibet bekas Rektor Al-Azhar yang pernah berkunjung ke Indonesia tahun 1961. Menurut Hamka, belum pernah ada seorang wanita di dunia ini yang memperoleh gelar tertinggi itu".

Rahmah sebagai seorang ahli fiqih, tidak terbukti dengan karya-karya ijtihadnya dalam bentuk **teks-book** atau tulisan karya ilmiah. Tapi setidaknya

menurut Hasniah Saleh dapat dipahami bahwa Rahmah telah melakukan ijtihad dalam dua hal fiqih; yaitu fiqih siyasah (bidang politik), dan fiqih di bidang pakaian wanita, seperti diuraikannya dalam catatan wawancara berikut:

"Tek Amah (Rahmah) sering melakukan ijtihad yang sifatnya bukan ilmiah teoritis tapi berorientasi pada tuntutan praktis ... Dua bidang yang sedang menuntutnya untuk berijtihad adalah dalam hal; politik atau dikenal sekarang dengan **fiqih siyasah**, dan kedua adalah dalam bidang **pakaian** yang pantas bagi seorang wanita muslim (muslimah). Dalam fiqih siyasah, ijtihadnya berbeda dengan Rasuna Said yang sama sebergurunya dengannya di Madrasatul Diniyah yang didirikan oleh Rahmah sendiri, juga sama-sama mengaji dengan Nyiek Deer dan guru-guru lain Amah lainnya. Rasuna Said terjun ke politik praktis, sedang tek Amah tidak terjun ke politik praktis dengan alasan bahwa pada waktu itu akan lebih banyak mudharatnya dari pada manfaatnya dalam mengembangkan pendidikan yang ia cita-citakan. Ia tidak rela mengorbankan wanita-wanita sebagai tiang negara yang sedang dididiknya ini menjadi bulan-bulanan oleh Belanda dan penjajahan Jepang .. juga orpopol dan orsosol sekarang bagi pengurus Diniyah sekarang, tentunya. Tek Amah menempuh politik yang lebih fungsional dengan tetap memelihara perkembangan generasi bangsa lewat pembinaan keluarga oleh ibu-ibu yang memahami agama Islam (faqih) secara baik. Dalam bidang busana atau berpakaian, dalil ijtihadnya diukur dari kriteria Hadist yang mengalakan ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk busana muslimah yaitu, tidak ketat, tidak tembus pandang, dan menutup aurat, sedangkan mode kerudungnya yaitu 'balilik' diilhami oleh 'mudharah' yang dipakai oleh seorang pemimpin wanita Mesir Saidah Sa'arawi, sedangkan baju kurung diinspirasi dari pakaian adat Minang, pastinya dari Sianok yaitu untuk wanita yang belum kawin panjangnya di bawah utuk, tapi jangan terlalu panjang karena tidak kelihatan pula 'kodeknnya' yang juga diserasikan dengan baju tersebut. Sedangkan baju kurung Kota Ladang dan Solok

kalau wanitanya sudah kawin, maka baju kurungnya di atas lutut. Lengan baju kurung orang dulu lengannya pakai tapak kudu, belangkan badannya pakai 'siba' di samping kiri dan kanan, leher bajunya sebas leher. Dalam memakai 'mudhawarah' atau 'lilik' yang panjangnya 2 yard, ketika memasangnya disamakan ujung ujungnya, digulurkan ke depan sehingga terutup dada secara utuh, dalam menatanya dibiasakan lensa kaca sehingga rapi dengan cirinya yang khas. Banyak orang mengatakan bahwa pakaian Diniyah ini punya ciri khas yang tak bisa ditiru oleh perguruan Islam lainnya".

Mode busana muslimah yang telah diijithadkan oleh buk Rahmah tersebut tetap terpelihara di kalangan guru, karyawan, pimpinan, dan siswi-siswinya yang masih dalam pembinaan di sekolah (catatan observasi peneliti). Sewaktu peneliti diizinkan memasuki asrama, maka tak terlihat seorangpun di asrama yang membuka aurat, lalu peneliti tanyakan kepada buk Hasniah, "kok di asrama juga tutup aurat" buk Hasniah menerangkan, seperti catatan lapangan berikut:

"Sebenarnya, sulit diizinkan laki-laki masuk asrama karena anak-anak pada buka aurat, maka bila ada laki-laki yang masuk, akan merepotkan anak-anak untuk siap menutup aurat, dan kemerdekaan mereka di asrama terancam".

Konsistensi Diniyah Putri dalam hasil ijtihad tersebut pada tahun 1989 dipertegas dan diperdalam dengan menerbitkan sebuah buku yang berjudul "Busana muslimah menurut Al-quran dan Sunnah". Buku ini dijadikan pedoman bagi siswinya. Dalam buku ini ditampilkan beberapa ayat dan Hadist yang menjadi dasar berbu-

sana bagi warga Diniyah khususnya dan muslimah umumnya, sehingga kriterianya berkembang atau bertambah dari apa yang telah ditentukan dari hasil ijtihad Rahmah sebelumnya yaitu menjadi lima; (1) menutup aurat, (2) tidak jarang dan ketat, (3) tidak menyerupai pakaian laki-laki, (4) tidak menyerupai busana khusus non muslim, dan (5) pantas dan sederhana.

Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan pokok-pokok temuan sebagai berikut:

Nilai yang hakiki (intrinsik) yang dapat dipahami oleh anggota organisasi sebagai budaya sepanjang sejarah Diniyah Putri adalah; (1) bahwa jenis norma yang dijadikan ukuran bertindak oleh Diniyah Putri adalah norma agama Islam, dan norma adat Minang, (2) nilai yang paling ditonjolkan adalah nilai fiqih (ilmu agama Islam) secara umum, dan secara khusus adalah nilai-nilai fiqiyah yang mampu mengangkat derajat wanita, baik yang berhubungan dengan kebangsaan atau politik, maupun yang berhubungan dengan pakaian atau busana.

2. Nilai-nilai Pendukung (Instrumental)

Nilai pendukung yang dianggap berharga dan yang ditampilkan oleh semua anggota organisasi di Diniyah

Putri dapat dikemukakan dalam dua subkategori berikut ini. Pertama adalah nilai yang bertemakan Akhlaqul Karimah dan yang kedua adalah nilai yang bertemakan semangat dan tekad yang dimotivasi oleh etos kerja yang Islami, yaitu keikhlasan.

a. Akhlaqul Karimah

Akhlaq yang dimaksudkan di sini adalah akhlak dalam arti luas, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt., dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Akhlaqul Karimah (akhlak yang mulia) yang tercermin dari keseharian dalam pergaulan di Diniyah Putri yang ditanamkan oleh buik Rahmah dulunya dan masih terpelihara sampai saat sekarang atau masih terpelihara sepanjang sejarah Diniyah Putri dari tahun 1923 sampai sekarang dapat dikemukakan dalam data-data di bawah ini.

Hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, dimana manusia berstatus makhluk (yang diciptakan), sedangkan Allah berstatus sebagai Khalik (pencipta). Ketulusan hubungan antara manusia dengan Allah sebagai khalik terlihat dalam tata ibadah mereka yang tertib, tawadhuk, serta sikap mereka yang Qana'ah.

Berdasarkan observasi peneliti pada jam-jam

waktu shalat, maka dapat dikemukakan rekaman data lapangan sebagai berikut:

"Waktu saya dan anggota peneliti berada dalam ruang Kepala Sekolah KMI, pukul 11.30 WIB, dan setelah kami disugahi minuman teh hangat, lalu buk Husna mengucapkan silahkan pak Das dan kawan-kawan minum dulu baru kita ngomong-ngomong ya .. Buk! saya timpali.

.....
Setelah azan datang, 12.20 WIB, maka Buk Kepala (Husna Nurcin dan guru senior yang mendampinginya, Zuraida) mengajukan usul kepada kami, apa tidak baik kita shalat Zuhur dulu! Anak-arak sudah menuju mesjid tu! Lalu Buk Husna membaca sebuah Hadist artinya shalat adalah tiang agama, siapa yang meninggalkannya berarti menghancurkan agama, kemudian disambung lagi oleh Buk Zuraida dengan Hadist lain ... yang artinya bahwa shalat di awal waktu lebih baik dan apalagi berjama'ah! yok kita shalat dulu kata Buk Husna, tapi pak Das tidak boleh berjama'ah di sini, silahkan di mejid samping itu sambil menunjuk ke arah mesjid di sebelah komplek Diniyah itu sembari ketawa bersama ha.. ha.. ha..! Kelihatannya semua guru dan kawan yang ada di ruangan kantor bergerak menyiapkan diri berwudhuk dan ada yang sudah siap untuk shalat".

Setelah shalat selesai lalu saya bertanya pada Buk Husna, kok ada yang tidak shalat Buk? Lalu dijawab oleh Buk Husna, "mereka termasuk daftar yang tidak shalat, ada halangan tetap (haid)".

Konfirmasi peneliti tentang kondisi shalat yang tertib dan yang di awal waktu terhadap beberapa siswi yang diwawancarai, dapat disimak petikan komentar dalam catatan lapangan peneliti dari hasil wawancara tersebut selagi berikut:

"Dalam pergaulan siswa di rumah ketika libur, maka ada terasa beda dengan teman-temannya yang sebaya, yang sekolah di tempat lain tentang ibadah shalat. Mereka tidak merasa apa-apa shalatnya terlambat atau diakhir waktu, bahkan tidak merasa risau bila ada yang tinggal. Sedangkan bila orang siswi yang diwawancarai; yaitu Wahidiah Fitriani, kelas I KMI, asal Kalimantan Barat, Yenni Azis, kelas II DMP, asal Padangpanjang dan Deni Muiza Zein, kelas II KMI, asal Padang, terkesan bahwa mereka merasa gelisah bila sudah azan tidak bergerak untuk shalat, bila terus bekerja yang lain-lain seperti memasak dan sebagainya maka apa yang dikerjakan itu tidak bisa konsentrasi saya merasa tak tenang kata Deni, ... saya merasa tak enak badan kata Yenni, dan ... saya rasanya dikejar-kejar dosa dan dimarahi Allah kata Wahidiah".

Ketika peneliti konfirmasi kepada seorang guru, Buk Farida, tentang internalisasi nilai shalat ini di kalangan siswi-siswinya, maka Buk Farida mengomentari bahwa "Shalat adalah salah satu media membina siswi dalam mendekatkan hubungannya dengan penciptanya dan Alhamdulillah, nampaknya kita cukup berhasil".

Nilai-nilai akhlak yang berhubungan dengan interaksi warga Diniyah antara sesamanya, dengan masyarakat luar, siswa dengan orang tuanya, teman sebaya di tempat asalnya, masing-masing dapat dikemukakan data lapangan sebagai berikut:

Deni Muiza Zein, kelas II KMI, asal Padang mengungkapkan perasaannya tentang keakraban antara siswi di perguruan ini sebagaimana catatan lapangan berikut:

"Keakraban antar siswi sangat terasa dalam pergaulan di asrama, bila dibanding selama dalam kelas. Dalam kelas ukhuwah kita hanya intim dalam kelas itu saja, dan terasa renggang bila sudah antar sekolah Untung ada kegiatan PMDS (Persatuan Murid Diniyah School, masih organisasi bentukan Rahmah tahun 1923), Koperasi, Pramuka, dan kegiatan ko-kurikuler lainnya atau jalan-jalan pagi Jummat keliling kota Padangpanjang.

.....
 Kalau di asrama kita saling menolong, 'Ta'awun 'alal birri' itu menjadi lebih nyata ... Kita juga terkondisi dan terbiasa untuk mengasihi teman yang terlambat kiriman uangnya, merasakan perasaan teman dari suku bangsa lainnya. Akhirnya kita sesama merasa 'senasib', Hadist yang mengatakan -seseorang itu baru beriman bila ia mengasihi saudaranya seperti menyayangi dirinya sendiri- semakin terhayati dalam praktek di asrama."

Komentar Buk Zuraida yang pernah tinggal lama di asrama, dan sekarang tinggal di luar, membenarkan tentang suasana sopan santun dan derajat tolong menolong di asrama Diniyah tersebut, tapi ia mengemukakan juga bahwa "Pada awal mereka masuk memang merasa canggung dengan pergaulan baru di asrama, paling lama mereka merasa terasing hingga 6 bulan pertama, sudah itu tidak ada masalah lagi, walaupun ada masalah cenderung drop-out".

Karena Diniyah menggunakan sistem terpadu antara sekolah dengan asrama, maka hubungan masyarakat tidak terlalu tinggi. Berdasarkan observasi penelitit dalam msyarakat, maka dapat ditemukan komentar masyarakat seperti catatan lapangan berikut:

Tua ... anak Diniyah to, ke apa? tanya peneliti pada pak Burhan, agen bus Padangpanjang-Padang. Landanya adalah paksi kerudung khas, dan mereka bila keluar minimal 3 orang dalam satu rombongan, dan selalu ada pengawalnya. Kemana mereka Pak? tanya peneliti. ... ya pergi belanja keperluannya atau menelepon orang tua. ... lihat tu ke kantor telkom kan? Pak Burhan sambil menunjuk kantor telkom di hadapan kami .

Tanggapan masyarakat sekitarnya terhadap siswi, dan guru-guru Diniyah cukup mengesankan bahwa mereka punya akhlak yang baik. "Ada semacam kekharismatikan pakaian mereka dalam berbaur dengan masyarakat pasar. Mereka tidak kaku, tapi cukup anggun dan tenang dalam berjalan". Demikian komentar seorang pemuda Khairuddin, yang peneliti kenal ia adalah seorang guru di Pesantren Kauman Muhammadiyah Padangpanjang.

Dalam hal menghormati orang tua, telah tertanam bagi warga Diniyah suatu nilai yang sangat tinggi, baik dulu, maupun sampai sekarang. Mereka sangat santun terhadap guru dan orang tua mereka. Dari catatan lapangan telah terekam refleksi santun tersebut:

"Ketika siswi (Yarni) dikunjungi orang tuanya dari Palembang, ia secara spontan menyalami dan mencium tangan orang tuanya dengan sikap badan merendah. Kehidupan mata orang tuanya berkaca-kaca mengeluarkan air mata keharuan dan penuh senyum bangga. Pak Syafai (orang tua laki-laki Yarni) peneliti tanya tentang perasaannya maka jawabannya singkat saja: puas saya memasukkan anak saya ke sini.

bertambah terjalin hubungan kasih sayang dengannya (maksudnya adalah dengan anaknya tersebut)".

Peneliti setiap ke Diniyah ini sangat sering melihat pemandangan seperti itu. Ada siswa yang tidak tahu secara persis kenapa mereka melakukan itu. Mereka hanya meniru-niru kakak kelasnya dan menanyakan kesan orang tua mereka yang penuh bangga, lalu berkesimpulan bahwa hal seperti itu perlu dan baik untuk dilakukan. Namun ada pula siswa yang dapat memberikan alasan bahwa perbuatan seperti itu adalah bahagian dari akhlak terhadap orang tua mereka.

Resti Andona siswa kelas I KMI, menyatakan sebagai berikut:

"Dalam ajaran Islam telah diberikan petunjuk, ... saya tidak tahu persis ayatnya ... yang artinya seperti ini. Dan kepada orang tuamu berbuat baiklah, jika mereka telah tua bangga salah seorangnya atau keduanya maka janganlah kamu mengatakan 'ah' atau 'eis' atau 'tunggu dulu', dan janganlah kamu hadhrik mereka (keduanya) dan ucapkanlah perkataan yang penuh kemuliaan kepada keduanya, dan rendahkanlah sikap tubuhmu kepada keduanya dan unjukkanlah perilaku yang penuh kasih sayang, dan doakanlah mereka kepada Allah bahwa sayangnya y. Allah kedua orang tuaku seperti mereka menyayangi waktu kecil".

Setelah ayat ini peneliti konfirmasi kepada Abizar Lubis seorang ulama Padangpanjang, maka beliau mencarinya dan memberi tahu peneliti

bahwa akhlak terhadap orang tua yang seperti itu adalah terdapat dalam surah Bani Israil (Al Israk) ayat 23. Setelah peneliti cek dalam Al-Quran ternyata isi dasarnya sama walaupun terjemahannya tidak persis seperti yang dikemukakan oleh Resti di atas.

Komentar Buk Husna tentang ayat ini adalah seperti kutipan catatan lapangan berikut:

"Memang ayat 23 surah Bani Israil itu tentang berbuat baik terhadap kedua orang tua dan berbuat seperti itu termasuk akhlak yang bernilai ibadah. ... jangan lupa bahwa di awal ayat itu ada bumpah Tuhan bahwa tidak ada yang wajib disembah kecuali Allah sendiri. Jadi berbuat baik kepada orang tua tidak boleh sampai disembah seperti menyembah Allah sendiri. Tapi yang dilakukan oleh anak-anak kita di sini saya nanti tidak sampai mengalahkan Tuhan, kitab suci dan Sunnah".

Dari catatan lapangan tentang kegiatan siswi selama libur di rumah (kampuhnya) masing-masing, maka 15 orang siswi yang diwawancarai dapat disimpulkan bahwa mereka lebih banyak membantu orang tuanya. Mereka mengaku berbeda dengan siswi-siswi yang berlatar belakang sekolah umum yang sebaya dengannya. Motivasi mereka dapat terwakili dari komentar Deni, seperti yang direkam dalam catatan lapangan seperti berikut: "Deni, kalau ketemu dengan orang tua pingin melayani dan menyenangkan orang tua Deni".

Sewaktu peneliti mengkonfirmasi tentang

keakraban yang tercipta antara sesama siswi, siswi dengan guru, di antara guru, siswi dengan orang tua mereka, maka Hasniah Saleh, wakil ketua yayasan, di tempat kediamannya, mengomentari sebagai berikut:

"Sebenarnya kita sudah dituntut oleh sebuah ayat 29 surat Al-ath ... artinya bahwa pengikut Muhammad itu ciri-cirinya adalah: (1) tegas terhadap orang kafir, (2) berkasih sayang di antara orang Islam, (3) mereka rukuk dan sujud kepada Allah (shalat).... Mereka itu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, tunas itu menjadikan tanaman itu kuat dan rindang lalu menjadi besarlah dia dan tgak kokoh di atas pokoknya".

Arti ayat yang di atas menjadi tekanan oleh Buk Hasniah. Komentarnya terhadap arti ayat itu adalah bahwa "Bila ukhuwah Islamiyah penuh kasih sayang maka kita akan rindang pertumbuhannya seperti ibarat pohon kayu yang dicontohkan Allah itu. Kasih sayang ke segala lapisan umat". Hasniah melanjutkan refleksinya tentang pengamalan ayat ini oleh Buk Rahmah sebagaimana rekaman wawancara berikut:

"Tek Amah suka menolong orang yang sedang kesusahan. Ketika rakyat menderita kelaparan dan kekurangan makanan masa penjajahan Jepang (1942-1945), Tek Amah mengerakkan pengumpulan beras dengganan yang dibebankan kepada setiap keluarga agar memisahkan dan mengumpulkan segenagam beras tiap kali mereka akan memasak nasi, yang kemudian beras-beras yang terkumpul ini ditagi-balikan kepada fakir miskin yang menderita kelaparan itu".

.....
Kemudian tek Amah sangat sering menjamu orang untuk makan, bila ada orang yang bertamu dan

mereka masih menjadi tamu sampai jam makan, pasti beliau mengamu makan ... Alasan tek omah, kenang Hasniah, adalah hadist ... yang artinya adalah 'Siapa yang beriman dengan Allah dan Rasulnya, maka hendaklah ia memuliakan tamunya', kenud an hadist ... yang artinya bila Anda memasok sesuatu, maka banvakkanlah kuahn a. da ort lentangga sekitarnya

Hal yang dikemukakan Buk Hasniah di atas sampai sekarang masih dilanjutkan oleh Diniyah Putri. Ketika peneliti mewawancarai Buk Hasniah dan beberapa orang guru peneliti dilayani dan sangat dihormati sebagai tamu. Gambar berikut ini dapat dijadikan data keakraban tersebut.



Makan siang bersama Tim Peneliti dengan Buk Hasniah Saleh, ketika tengah berjalannya wawancara, dan observasi di rumah keluarga Buk Rahmah almarhumah.



Makan siang bersama Tim Penelitian dengan Buk Erni dan kawan-kawan, ketika selesai observasi dan wawancara di ruangan majelis guru.

Makan siang bagi guru dan karyawan Diniyah Putri sudah merupakan kebiasaan rekaman observasi peneliti dapat disimpulkan seperti catatan lapangan berikut:

Setiap peneliti hadir pada jam makan siang, yaitu setelah shalat zohor, ternyata semua guru, karyawan, dan pimpinan langsung ke ruangan makan yang sudah tersedia pada setiap kantor sekolah, begitu juga ketika peneliti masuk kantor yayasan, peneliti juga diajak makan siang bersama antara lain Pak Hasnawi Karim, Buk Husainah Nurdin (ketua yayasan), Buk Erni (guru), dan Hendri (sopir yayasan)".

Komentar seorang guru, Yasmaida, bahwa "Tradisi makan siang sangat memberi cukup sumbangan

terhadap terciptanya ukhuwah Islamiyah di antara guru, dan menambah keakraban kita terhadap perguruan ini". Kemudian, konfirmasi tentang menghormati tamu, dapat dikemukakan pengalaman Buk Raji'ah (65 tahun), pembimbing asrama yang mengaku bahwa.

"Ia sangat sering menjadi orang tua angkat dari tamu-tamu yang ingin menginap dan meneliti di Padangpanjang dan Diniyah Putri ini".

.....
"Ada yang dari Jakarta, Kanada, Australia, Malaysia dan dari hampir semua daerah Sumatera ini. Sekarang saya menjadi ibu angkat dari peneliti Jepang, Minahotori S3 jurusan Perbandingan Pendidikan Internasional. dia sudah hampir 2 tahun menjadi warga diniyah walaupun agamanya masih Budha. dulu dia juga menginap di sini selama enam bulan untuk menyelesaikan penelitiannya (S2)".

Hubungan warga Diniyah dengan lingkungan sekitarnya atau dengan alam sekitarnya dapat digambarkan dengan deskripsi data lapangan berikut. Diniyah selalu melakukan hubungan yang harmonis dengan kehidupan alam tumbuh-tumbuhan, setidaknya Diniyah telah berhasil menanamkan nilai-nilai keindahan dan kesehatan terhadap siswanya dalam mengenal alam tumbuh-tumbuhan, terutama yang berhubungan dengan perawakan, bunga-bunga. Hasil penanaman nilai tersebut dapat terserap dari semangat siswa dalam memelihara bunga-bunga, seperti terungkap dalam wawancara peneliti rekam tersebut:



Foto kondisi kelas II DMP dengan penataan bunga-bunga yang selalu terawat

Umumnya, mereka menyadari betul bahwa suasana kelas dengan bunga-bunga itu sangat menyenangkan dalam belajar. Nur Aisyah, seorang siswa asal Medan, mengomentari seperti catatan lapangan berikut:

"Kegersangan dapat dicairkan dengan memandang bunga-bunga kelas. Ya maksud saya bunga yang sebenarnya ini Pak... Bukan dalam artian yang lain lho! Mereka (bunga itu) kan mengeluarkan oksigen yang sangat kita butuhkan. Jadi itu! sambil menunjuk bunga tersebut, pabrik oksigen dari Allah Swt, bukan dari Jepang".

Guru yang mengajar di kelas pada waktu observasi di atas mengomentari tentang bunga yang

ada di dalam kelas tersebut, sebagaimana rekaman wawancara peneliti berikut:

"Dalam surat Al-Baqarah, ayatnya saya lupa, bahwa Allah mengatakan: Artinya saja 'Allah menyediakan semua yang ada dalam alam semesta ini, adalah untuk manusia. Diturunkannya hujan dari langit, dengan hujan itu disebarkan tumbuh-tumbuhan, dari tumbuh-tumbuhan itu keluar buah-buahan, semuanya diciptakan Allah adalah untuk manusia. Buah atau 'tsamaraat' yang diistilahkan ayat ini juga dapat diartikan dengan 'oksigen', tapi itu saya mendahului ulama fiqih atau fatwa MUI, saya yakin bahwa ayat ini bisa diartikan demikian, siswi yang mendengarnya tertegun, seolah-olah memastikan diri sama pemahamannya dengan guru tersebut".

Setelah peneliti konfirmasikan surat di atas dengan Al-Quran terjemahan Departemen Agama RI, maka persisnya surat Al-Baqarah itu ayat 22, yang artinya adalah sebagai berikut:

"Dia yang menjadikan bumi sebagai hambran bagimu, dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan air itu segala buah-buahan (tsamaraat) sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-kutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui".

Dari semua paparan data-data tentang nilai-nilai akhlaqul karimah yang menjadi perilaku organisasi yang dibudayakan di Diniyah Putri di atas, dikemukakan beberapa karakteristik akhlaqul karimah sebagai temuan subkategori ini sebagai berikut:

Akhlaqul Karimah sebagai nilai yang menjadi

perhatian oleh semua warga Diniyah Putri mencakup; (1) Akhlaqul karimah terhadap pencipta dengan mengharmoniskan dan menertibkan komunikasi lewat shalat, sebagai refleksi pengakuan warganya terhadap keberadaan Allah Swt. dalam bentuk ibadah (tauhid ubudiyah), (2) Akhlaqul karimah terhadap orang tua lewat pengakuan warganya terhadap keberadaan orang tua yang wajib dimuliakan dalam berperilaku sehari-hari, (3) Akhlaqul karimah terhadap sesama warga Diniyah, sesama guru, sesama siswi dan perlakuan terhadap tamu, sebagai refleksi terhadap tingginya keyakinan terhadap hari akhirat dan keberadaan Allah Swt., (4) Akhlaqul karimah terhadap makhluk tumbuh-tumbuhan direfleksikan terhadap perawatan dan hubungan yang saling membutuhkan antara manusia dengan bunga-bunga (tumbuh-tumbuhan).

b. Keikhlasan; motivasi, semangat, tekad dan etos kerja yang Islami

Etos kerja di Diniyah Putri, nampaknya dilandasi oleh nilai-nilai yang Islami, atau motivasi, semangat dan tekad warga Diniyah dalam berbuat diwarnai oleh nilai ajaran Islam, yang mereka sebut dengan keikhlasan. Ikhlas berarti mereka berbuat bukan karena untuk mendapatkan sesuatu yang tidak

diredhai Allah Swt. Bila mereka mendapat uang (imbalan), itu sebenarnya adalah karena efek sampingan saja dari perbuatan mereka yang ikhlas tersebut.

Kepemimpinan di Diniyah Putri, mulai dari pendirinya Rahmah El Yunusiah (1923-1969), Isnaniah Saleh (1969-1990), dan Husaimah Nurdin (1990-sekarang), tetap punya tekad dan semangat yang ikhlas untuk mencapai cita-cita Diniyah yang telah dirumuskan sebagai berikut:

"Membentuk putri yang berjiwa Islam, dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah Swt."

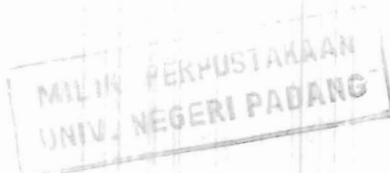
Muhammad Natsir (1978, h.22-23) mempunyai kesan kepada kepemimpinan Rahmah, dengan ungkapan yang ditulisnya sendiri bahwa Rahmah memimpin dengan "akhlaqul karimah yang besar yang terkandung di dadanya". Akhlaqul karimah yang dicontohkan oleh Rahmah selama kepemimpinannya adalah; (1) berani merintis dan berani berkorban untuk cita-citanya hendak mengabdikan kepada Allah, sesuai dengan pesan surat Saba' ayat 46 yang artinya; supaya kamu menegakkan agama Allah, berdua, bersama-sama, dan sendirian sebatang kara, (2) beliau bersih dari sifat 'ananiah' (akuisme), (3) beliau berpantang

'talbisul haq bil baathil' mencampuradukkan yang benar dengan yang batil. (4) beliau bicara dengan akhlak beliau sendiri, mulai dari dirinya sendiri, (5) beliau tak mau 'maeseh-eseh', menyulitkan orang lain, dan (6) beliau istiqamah dalam mempraktekkan sesuatu.

Kepemimpinan di Diniyah Putri, tidak pernah lepas dari campur tangan Allah yang Maha Bijaksana. Hal ini tercermin dari catatan Rahmah yang ditulis ulang oleh Hasniah Saleh, sebagaimana dalam catatan lapangan:

"Beberapa malam tek Amah selalu berdoa kepada Allah dan melakukan shalat malam dan shalat istikharah. Beliau berdoa yang isinya; Ya Allah ya Rabbi, bila dalam ilmu-Mu apa yang menjadi cita-citaku ini untuk mencerdaskan anak bangsaku terutama anak perempuan yang masih jauh tercecceh dalam bidang pendidikan dan pengetahuan, ada baiknya Engkau ridhai, maka mudahkanlah ya Allah jalan menuju cita-citaku itu"

Dengan demikian, bukan berarti kepemimpinan Diniyah Putri mengikuti aliran yang menyerah saja pada 'nasib', atau pasif saja menunggu takdir dari Allah Swt. Diniyah Putri sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dilahirkan atas pengaruh modernis, sangat menghargai ikhtiar manusia. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan Hasniah Saleh, wakil Ketua yayasan, sebagaimana rekaman berikut:



"Rahmah lahir di kelilingi pembaharu-pembaharu Islam terkenal di Minangkabau. Bapaknya Syech dari Pandai Sikat negeri pembangkang terhadap Belanda yang dipimpin H. Miskin yang pernah bermukim di Mekkah. guru-gurunya pembaharu moderat di Minangkabau, abangnya pembaharu radikal dalam dunia pendidikan di Minangkabau."

.....
 Ada prinsip yang menjadi dasar, yang sering diungkapkan oleh tokoh pembaharu Minang yang melekat pada tek Rahmah sebagai pemimpin Diniyah, dan bagi kami pimpinan penerusnya juga mempedomani itu, yaitu prinsip yang mendorong maju, 'proaktif', yang terdapat dalam surat Al-Anfal ayat 53, artinya; sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Kemudian Diniyah Putri bergerak, juga dimotivasi oleh surat Al-Mudatsir ayat 1-4, yang artinya; Hal orang yang berselimut (pasif), bangunlah (aktiflah) memberikan pengajaran, dakwah dan ilmu pengetahuan agama, dan Tuhanmu, agungkanlah (utamakanlah), pakaian (peradaban) maka bersihkanlah (tingkatkanlah).

Kemampuan Rahmah memimpin, mengelola, dan mendidik ribuan putri Islam, menurut A. Hasjmy (1989, h.16-17), didasari oleh cita-citanya yang tinggi, yang ikhlas karena mengabdikan kepada Allah Swt. semata. Hal ini dapat diketahui lewat tulisannya berikut:

"Setelah hampir setahun, tiap hari, saya melewati gedung yang bersejarah dengan putra-putri belia yang bertudung lingkup putih bersih, saya berusaha untuk dapat berjumpa dengan pimpinan pusat pendidikan Islam tersebut (encik Rahmah) dan akhirnya saya dapat berjumpa dengannya. Setelah berjumpa beberapa

kali dan berbincang-bincang dengan beliau, saya menaruh hormat kepada cita-citanya yang tinggi, yang ikhlas lil-Allah, ... Saya menaruh hormat kepada kemampuannya memimpin, mengelola, dan mendidik ribuan putri Islam yang datang dari seluruh Nusantara Indonesia dan semenanjung Tanah Melayu, Borneo Utara, dan Pattani".

Tekad pimpinan Diniyah Putri yang dilandasi oleh keikhlasan dengan motivasi perintah Allah tersebut, nampaknya pernah direfleksikan Rahmah, dan juga menjadi pegangan bagi pimpinan berikutnya, sebagaimana catatan lapangan berikut ini, yang dikutip dari tulisan Hasniah Saleh (1991, h.93).

"Betapapun tingginya gunung, akan dapat kita capai puncaknya yang tertinggi asal kita mau mendakinya dengan tekun dan tabah, dan akhirnya puncak gunung itu akan berada di bawah telapak kaki kita. Demikian pula cita-cita yang tinggi, akan dapat dicapai dengan kemauan yang keras dan usaha yang sungguh-sungguh".

Setelah peneliti konfirmasi ini kepada Ketua Yayasan, Husainah Nurdin, maka ia mengakui bahwa modal dasar kami pimpinan untuk meneruskan Diniyah Putri ini bukan uang tapi semangat yang keras untuk beramal dan berjuang jihad fisabi lil-Allah.

"Landasan kami di sini berbuat tidak lain tidak bukan adalah pesan surat Muhammad ayat 7 yang bunyinya 'in tashurullaha yanshurukum wa yutsabbit aqdaamakum' artinya jika kamu menolong mengembangkan agama Allah, Allah pasti menolongmu, dan Allah akan memperkuat

usahamu tersebut atau memperkokoh posisimu".

Kepemimpinan Diniyah Putri termasuk kepemimpinan yang terbuka terhadap dunia luar. Pembaharuan di Diniyah Putri tetap dapat mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan dunia, dan ide-ide besar diupayakan diakomodasi di Diniyah Putri dalam bentuk perubahan kurikulum sehingga Diniyah Putri dapat memenuhi tuntutan kebutuhan. Hal ini tercermin dari kutipan wawancara dengan Hasniah berikut ini:

"Dengan menangkap kebijakan Swadesi Mahatma Gandhi, Diniyah Putri telah mencoba melatih kemandirian siswi-siswi dengan berbagai ketrampilan yang gurunya adalah ibu-ibu yang trampil dalam masyarakat, seperti ketrampilan tenun, gurunya adalah tek Jalisah dari Pandai Sikek, masak-memasak yang gurunya tek amah sendiri, anyam-anyaman, praktek kebidanan atau perawatan kesehatan, kesenian itu memperhatikan budi, menjahit-menggunting pakaian sendiri, menyulam-membordir untuk keperluan rumah tangga. Semua pelatihan itu targetnya adalah: (1) menanamkan rasa cinta kepada hasil karya sendiri, (2) melatih sifat teliti, lapang dada dan sabar, (3) menimbulkan jiwa kreasi dan kemauan menciptakan keindahan dalam menata warna, bentuk dan susunan yang harmonis".

Swadesi dalam pandangan pimpinan Diniyah Putri adalah suatu gerakan yang bisa diterapkan secara kecil-kecilan di rumah tangga dan punya dampak yang besar terhadap kemajuan dan kemandirian umat. Buk Zuraida menegaskan pendapatnya sebagaimana rekaman wawancara berikut:

"Swadesi itu kan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, malah sejalan dengan beberapa Hadist yang menyuruh wanita memiliki ketrampilan bertenenun dan sejenisnya. Itu kita coba melaksanakannya dalam bentuk pelatihan calon ibu-ibu rumah tangga. Bila mereka berbakat bisnis malah dapat menambah inkam keluarga. Sekarang kita melatih mereka dengan komputer supaya mereka tidak ketinggalan zaman, dan bila menjadi ibu, mereka tidak 'diloge' (ditipu) anaknya saja nanti".

Pada tahun 1932 dan 1935 Diniyah Putri terbukti pula mampu memenuhi kebutuhan umat. Ini dapat dipahami dari tulisan Aminuddin Rasyad (1985), dengan judul *Rahmah El Yunusiah Educational Pioneer for Girls*, sebagai berikut:

"In 1932 and 1935 she again went to Malaya (now Malaysia), this time to bring the graduates the Religions School for Girls to teach at various schools in Penang and Trenggano. The local communities in these states saw that Rahmah's activities met a real need in the Muslim communities, and Rahmah received request for her graduates to teach at Islami Schools in the various Malay states, while Malay girls were to be enrolled for training at the Religion School for girls. Among the Malay girls who graduated from school, was Puan H. Aishah Gani, the current minister of social welfare (Kebijakan Am) and Hjh. Salmah Husein a Senator in the State of Penang".

Teknik yang sering dilakukan oleh pimpinan Diniyah Putri dalam meningkatkan mutu pendidikannya sehingga tetap sesuai dengan kebutuhan umat dan wanita adalah dengan melakukan studi-studi perbandingan. Hal ini juga dapat dipahami dari tulisan

Aminuddin Rasyad (1985) sebagai berikut:

"To find ideas to improve her education system, Rahmah travelled to various provinces in Sumatra and Java, specially visiting Muslim educational institutions. As a result of her observations, she improved her school by adding general knowledge, English and Dutch, women's skills, weaving, arts and crafts, sports, cooking and first Aid to the curriculum, which was no longer restricted to the male pesantrens, using the Religion school for girls as a model. The music, swimming, and wickerwork were also added. And when in 1929 the new dormitory was inaugurated, an exhibition was given of the girls students handicrafts. The handicrafts produced were sold and also auctioned off to the visitors, and the proceeds were used for building extension to dormitory. The public, who now could see the good results of the institution, took more interest in her activities".

Aisyah Aminy, SH. sebagai alumni, pernah menulis tentang kurikulum Diniyah Putri yang memadukan antara sekolah dengan asrama di bawah judul Peran serta Perguruan Diniyah Putri Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Kaitannya dengan Pembangunan Berlanjut (1988), mengemukakan pengalamannya selama di Diniyah Putri sebagai berikut:

"Sistem pengasramaan peserta didik sangat dapat menunjang terwujudnya program pendidikan yang menyeluruh dan terpadu, dapat menumbuhkan keinginan peserta didik untuk menjadi 'faktor' dalam masyarakat tidak hanya sekedar menjadi 'fakta' dalam masyarakat".

Kepemimpinan yang selalu harmonis dengan masyarakat, tidak hanya dikelola Diniyah Putri

dalam hal kurikulum saja, tapi juga menyangkut kebutuhan pembangunan fisik. Hasniah merefleksikan tentang masa-masa kritis Diniyah Putri dengan Belanda, maka masyarakat bergerak dan berpartisipasi secara ikhlas untuk membantu pengembangan agama Allah ini. Hal ini terekam dari catatan lapangan berikut:

"Dengan tersiarnya berita, bahwa sekolah Diniyah diberslag karena utang belum dilunasi tahun 1935, maka kaum Muslimin di berbagai daerah, kota dan kampung dengan sukarela dan ikhlas membentuk panitia amal guna mengumpulkan dana untuk membantu sekolah, diniyah yang sedang tertimpa musibah tersebut. Di Betawi berdiri Komite Penolong Usaha Rahmah Minangkabau, di bawah pimpinan; Agus Salim, Muh. Yamin, Zainuddin, Rasyid, A. Muchtar, Nasroen, Moethalib, dan Oeddin M. Soelaiman. kurang dari satu tahun semua panitia telah berhasil mengumpulkan dana sebesar f 1.902.86. Sementara utang yang harus dibayar itu adakah f 1.300. Dengan demikian, berlebih uang sebanyak f 602.86. Sekali lagi, kata Hasniah bahwa Allah akan menolong orang yang menolong agamanya, dan akan memperkokoh kedudukan orang tersebut. Ini kan bukti keyakinan kita pada Allah dan janji-Nya!".

Dalam mempertahankan eksistensi kelembagaan, di zaman Belanda tahun 1932, sebelum di berslag, Belanda mengeluarkan dua macam peraturan (ordonansi) yaitu Ordonansi Kawin Bercatat, dan Ordonansi Sekolah-sekolah liar; Pimpinan Diniyah yaitu Rahmah dengan modal janji Allah itu tetap berani dan betul yakin akan ditolong Allah, maka ia menyediakan diri

menjadi Ketua Panitia Penolak Ordonansi Kawin Bercatat Bukittinggi dan Ketua Panitia Penolak Ordonansi Sekolah-sekolah Liar Padang Panjang (Pengurus Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, 1991, h.59-60).

Kepemimpinan Diniyah Putri dalam menghadapi dan membina staf, karyawan, guru dan siswanya, tetap menanamkan keikhlasan dalam berbuat dengan keyakinan akan janji Allah dalam surat Muhammad ayat 7 di atas, dan perbuatan itu akan dipertanggungjawabkan di Mahkamah Allah Swt. kelak.

Menurut Mantan Sekretaris Rahmah, Leon Salim (1991, h.131), dalam sebuah catatannya tentang Diniyah Putri sebagai berikut:

"Dengan modal keinsafan (kesadaran) bahwa Diniyah di bawah kepemimpinan Rahmah sebagai pelaksana pendidikan untuk penyiapan generasi baru yang akan melahirkan pemuda yang beriman, yang bercita-cita menghidupkan bangsa dan tanah airnya, maka semua usaha menuju hal tersebut, akan dipertanggungjawabkan kelak kepada Allah Swt. di hadapan Mahkamah-Nya. Dengan dasar itu, manusia yang membantunya (pimpinan), staf Rahmah dan guru-guru, harus pula manusia yang beriman yang sanggup memperat ikat pinggang demi cita-cita, siapa yang tidak dapat berbuat demikian, sekalipun familinya, pimpinan tidak akan berkenan merekrutnya".

"Dengan modal keinsafan (kesadaran) bahwa Diniyah di bawah kepemimpinan Rahmah sebagai pelaksana pendidikan untuk penyiapan generasi baru yang akan melahirkan pemuda yang beriman, yang bercita-cita menghidupkan bangsa dan tanah airnya, maka semua usaha menuju hal tersebut, akan dipertanggungjawabkan kelak kepada Allah Swt. di hadapan Mahkamah-Nya. Dengan dasar itu, manusia yang membantunya (pimpinan), staf Rahmah dan guru-guru, harus pula manusia yang beriman yang sanggup mem-perat ikat pinggang demi cita-cita, siapa yang tidak dapat berbuat demikian, sekalipun familinya, pimpinan tidak akan berkenan merekrutnya".

Ada ketegasan, keberanian, dan tekad yang konsisten di kalangan pimpinan Diniyah Putri dalam hal mengelola perguruannya, supaya semuaarganya sejalan dengan nilai ikhlas mengabdikan kepada Allah Swt. Pernah ada suatu konflik tahun 1930 antara tuntutan kualitas dan tuntutan keikhlasan dimana Diniyah membutuhkan seorang guru yang betul-betul kualifaid, namun guru tersebut ingin dibayar mahal atau kurang mau mengabdikan seperti guru yang lainnya, maka pimpinan Diniyah Putri menyelesaikannya dengan bijaksana, sebagaimana ringkasan catatan lapangan di bawah ini:

"Buk Hasniah menceritakan; Pada tahun 1930-an, Diniyah Putri menerima seorang guru tamatan luar negeri. Dia digaji Rp 35,-. Pendapatan yang besar Diniyah waktu itu. Guru itu ilmunya agak langka dan tetap mengangkat guru tersebut. Sementara standar honor di Diniyah waktu itu adalah Rp 5,-. Lalu gaji yang tidak sama ini dikritik oleh staf tek Amah, kenapa tidak disamakan saja menjadi Rp 35,- atau Rp 5,- atau Rp 20,- untuk semua

guru? Rasionalisasi yang dikemukakan tek Amah sebagai pimpinan Diniyah tetap saja tidak bergeser dari landasan awalnya yaitu pengabdian yang ikhlas kepada Allah Swt. Dimana Rahmah (tek Amah) menjelaskan; bahwa kita memberi gaji Rp 35,- kepada guru tanpa ada 'deposito' baginya. Sedangkan bagi guru yang kita tetapkan Rp 5,- per bulan ini, sebenarnya kita tetapkan juga Rp 35,- baginya, tapi kini diserahkan hanya Rp 5,- yang Rp 30,- lagi kita niatkan 'deposito' baginya dan insya Allah Tuhan memberikan (mengembalikan) depositonya kelak di akhirat".

Rahmah sebagai pimpinan Diniyah Putri sangat tidak setuju dengan prinsip partisipasi yang bersifat kalkulatif, dimana seseorang akan berbuat setara dengan apa yang diterimanya. Tapi ia sangat senang dengan partisipasi yang bersifat 'normatif' yaitu seseorang yang memahami bahwa tujuan organisasi adalah tujuannya juga secara pribadi, inheren antara tujuan pribadi dengan tujuan kelompok, seperti shalat berjamaah adalah kerja kelompok yang tidak mengorbankan kepentingan pribadi, malahan menambah tingginya perolehan pribadi karena berjamaah tersebut hingga 27 kali lipat. Petikan wawancara di bawah ini mengindikasikan bahwa hal itu juga dimiliki oleh pimpinan Diniyah Putri dulu dan sekarang.

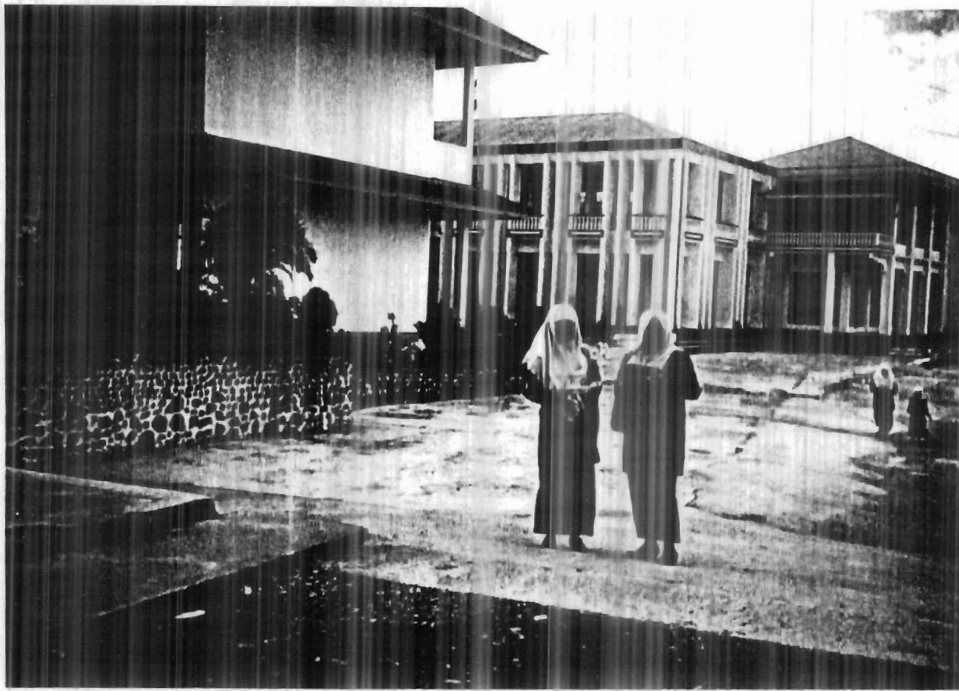
"Tek Amah, Isnaiyah dan Ummi sendiri (Hasniah), dan semua kita yang bekerja di Diniyah ini tetap mendahulukan kepentingan bersama (kepentingan cita-cita), terutama sarana pendidikan. Coba bandingkan rumah ini (tempat peneliti wawancara), rumah Abd. Hamid

Hakim sebagai guru kami, dengan bangunan sekolah, bandingkan pula apa yang kita makan sekarang (ikan asin dengan terung cabe hijau dan tomat) dengan yang dimakan oleh guru-guru tiap hari (ayam atau daging). Jadi kami tetap memelihara apa yang dicontohkan tek Amah bahwa semua yang kita kerjakan, niatnya adalah untuk mengembangkan agama Allah sebagai ibadah kita kepada-Nya. Upah kebaktian kita adalah pada Tuhan Azza Wajalla. Tek Amah sangat gelisah bila ada guru yang menyindir dengan prinsip 'bila ia diberi seratus perak ia akan berbakti seratus pula'.

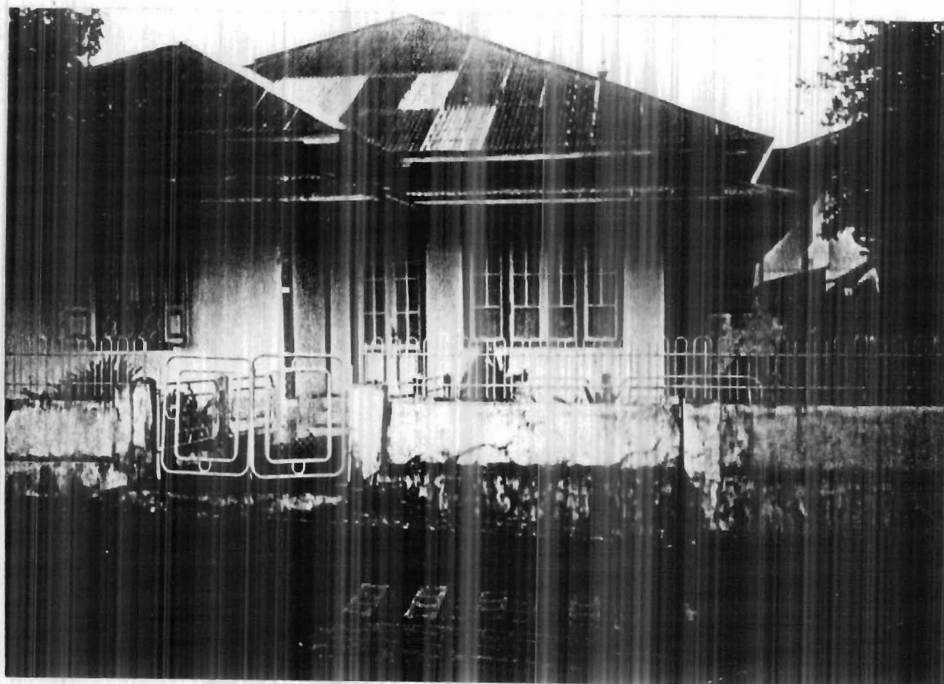
Untuk konfirmasi keikhlasan pimpinan Diniyah Putri dan warganya, berikut ini ditampilkan foto kondisi rumah pimpinan, mantan guru Diniyah Putri dan gedung pendidikan secara berturut-turut yang direkam selama observasi.



Ditengah-tengah adalah rumah mantan guru Diniyah Putri, Abd. Hamid Hakim almarhum yang diapit oleh asrama Diniyah Putri dan gedung STIT Diniyah Putri



Gedung sekolah yang megah dan representatif untuk menunjang kenyamanan proses belajar mengajar



Salah satu rumah pimpinan Diniyah Putri
(wakil ketua yayasan) terletak di sebelah
Barat asrama

Dari semua paparan data tentang keikhlasan, motivasi, semangat, tekad, dan etos kerja di Diniyah Putri yang menjadi perilaku pendukung kepemimpinan yang dibudayakan dan diterima oleh staf, guru dan warga Diniyah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa karakteristiknya di bawah ini, sebagai temuan dalam subkategori keikhlasan ini.

Motivasi dan semangat dalam mengelola Diniyah, baik oleh pimpinan maupun staf, karyawan, guru dan warganya merupakan semangat dan motivasi yang dilandasi oleh niat karena semata-mata adalah dalam rangka menjalankan nilai Islam atau semata-mata karena perintah Allah Swt. dan hal itu dilaksanakan tanpa kalkulasi untung-rugi dari segi material, malah tidak pernah merasa dirugikan. Ketulusan itu tercermin dari kalangan semua warganya dari dulu sampai sekarang. Kemudian tekad dan etos kerja yang selalu dimunculkan dalam ucapan dan diwujudkan dalam perbuatan nyata warganya adalah keyakinan bahwa Allah akan bersama dan Allah diyakini akan menolong mereka mewujudkan cita-citanya mengembangkan agama Islam lewat lembaga yang mereka kelola. Untuk itu semua mereka dengan ulet, sabar dan terus menerus menumpahkan semua tenaga, pikiran, harta dan bahkan semua hidupnya secara ikhlas

pula. Kebahagiaan akhirat mereka jembatani dengan semua amalnya di dunia lewat Diniyah Putri.

B. Tradisi dan Ritual Diniyah Putri

Ritual yang sifatnya unik sehingga menjadi budaya di Diniyah Putri, tidak ditemui. Mereka hanya menyebut dengan tradisi yang memang dipandang sejalan dengan Al-Quran dan As-Sunnah, dan itupun dilakukan karena tuntutan-tuntutan nyata untuk suksesnya sebuah lembaga pendidikan. Hal ini dapat diketahui lewat komentar Buk Husna Nurdin sebagaimana rekaman lapangan di bawah ini:

"Pak Das kan tahu, bahwa Diniyah Putri dilahirkan di bawah pengaruh tokoh-tokoh modernis Islam Minang, bukan karena aliran tasawuf (sufisme), kami tak memiliki ritual yang boleh dikatakan budaya"

.....
 "Kalau di Jawa kan ada 'haul' atau peringatan hari meninggalnya Kyainya, ziarah ke kuburan pendiri pondoknya setiap hari baik bulan baik, seperti 'basapa' di kuburan Syech Burhanuddin di daerah kita (Sumatera Barat) ini, tata cara ritual mereka malah aneh-aneh".

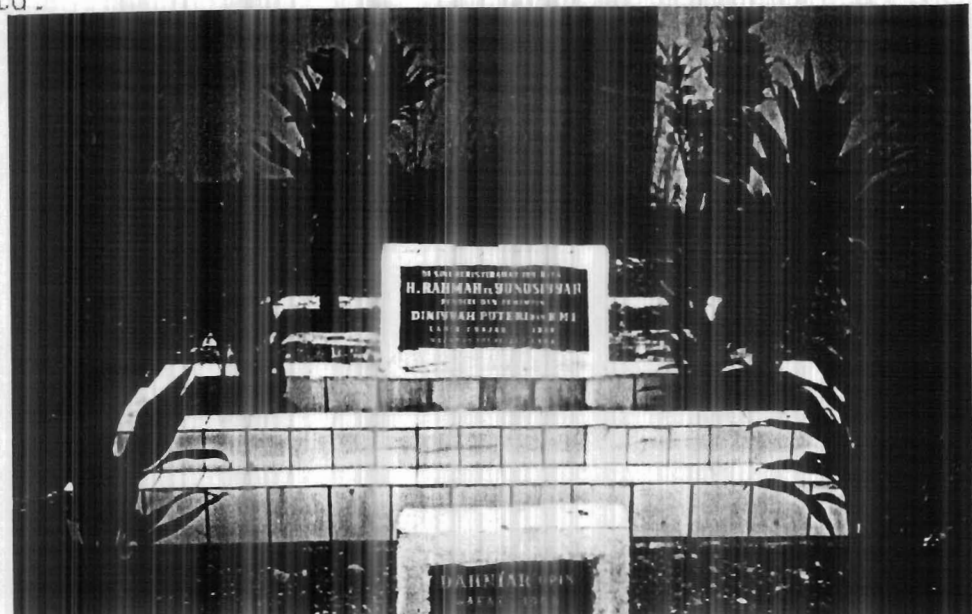
.....
 Diniyah Putri melihat ritual-ritual tersebut seperti kurang 'menuhan' bila kita tidak boleh mengatakan syirik".

Tradisi di Diniyah Putri yang merupakan tuntutan yang dimaksud oleh pimpinan, menurut Buk Erni, Yasmaida, Asna L., Zuraida dan Hasniah, yang direkam dalam catatan lapangan peneliti adalah membiasakan (1) shalat lail, (2) latihan pidato siswa setiap Kamis dan Jumat, (3) tentiran siswa, (4) belajar kelompok dalam hal 'Qira'atul Kutub'.

(5) upacara bendera pagi Sabtu, dan (6) kegiatan menjahit di asrama.

Setelah dikonfirmasi kepada beberapa siswi, maka Deni, Wahidah dan siswi lainnya juga diketahui sebagaimana komentar peneliti dalam catatan di lapangan sebagai berikut. "Semua yang dikemukakan oleh pimpinan dan guru di atas semuanya mereka lakukan secara rutin".

Berdasarkan observasi peneliti bahwa kuburan Rahmah, dan Isnaniah Saleh yang berada di sebelah Barat asrama di bahagian Utara gedung Diniyah Menengah Putri dan Kulliyatul Mu'alimat El-Islamiyah terlihat terawat baik dan tidak ditemui di sana tanda-tanda ritual kain putih, kelambu, atau tempat-tempat aneh untuk membakar kemenyan. Gambar berikut dapat dijadikan data lapangan tentang itu.



Makam Keluarga Rahmah

Taufik Abdullah memberi komentar tentang tradisi Diniyah Putri mengenai Rahmah sebagai pemimpin yang tidak sampai pada tingkat ritual dalam makalahnya, tentang Peranan Ibu Rahmah sebagai Pembaharu pada Zamannya, pada Seminar ulang tahun Diniyah Putri ke-65 tahun 1988, sebagaimana ringkasan berikut:

"Rahmah El Yunusiah adalah tokoh sejarah. Mudah-mudahan tidak pernah menjadi dewa. Saya bersyukur bahwa Rahmah El Yunusiah tidak akan menjadi mitos, dia adalah tokoh sejarah dan dia berbuat dalam sejarah. Bila kita sudah lempar seorang tokoh menjadi dewa-dewa, maka terimalah dia sebagai dewa, dimana dirinya telah terbungkus oleh nilai-nilai segala yang bersifat mitos, tidak riel lagi".

Dari paparan data tentang tradisi dan ritual Diniyah Putri di atas dapat dikemukakan temuan sebagai berikut.

Pada umumnya ritual yang bersifat aneh atau unik di Diniyah tidak dimiliki, di Diniyah hanya ada beberapa kebiasaan yang sudah boleh dikatakan tradisi yaitu tradisi yang berhubungan dengan tuntutan kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan dan ukuwah Islamiyah.

C. Prinsip-Prinsip atau Pedoman Filosofis Diniyah Putri

Dalam mengambil keputusan, kebijakan, alokasi dan pembuatan kritik (penilaian) terhadap perilaku warganya, Diniyah Putri memiliki landasan filosofis yang nampaknya selalu dipedomani, yang berupa prinsip-prinsip yang

mendasar bagi mereka. Mereka yakin betul dengan prinsip-prinsip tersebut. Adapun prinsip-prinsip itu teraktualisasi dalam sikap dan perilaku mereka setiap saat. Prinsip itu mereka jadikan modal utama untuk berbuat (berjuang), yang melebihi daripada prinsip-prinsip lain.

Berdasarkan nilai-nilai hakiki dan nilai pendukung, yaitu nilai kecintaan kepada ilmu pengetahuan agama Islam (faqih) sebagai bahagian dari strategi Diniyah Putri untuk meningkatkan derajat kaum wanita, dan nilai pendukung yaitu akhlaqul karimah serta nilai pendukung keikhlasan yang selalu mereka tradisikan dan budayakan di Diniyah Putri, sebagaimana yang telah dikemukakan pada bahagian A laporan hasil penelitian ini, kemudian ditambah dengan nilai-nilai tradisi yang mereka rutinkan di Diniyah Putri, maka dengan bantuan informan kunci yaitu Mantan Sekretaris pimpinan Diniyah Putri yang pertama (Rahmah), dan pimpinan Diniyah Putri yang sekarang (Husainah Nurdin dan Hasniah Saleh) dapat dirumuskan sistematika filsafat mereka dalam dua kategori pokok, yaitu (1) prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hakekat kehidupan seorang muslimah, dan (2) prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kepemimpinan yang Islami dan tauhidi.

1. Prinsip-prinsip filosofis yang berhubungan dengan Hakikat Hidup Muslimah

Dengan menelusuri jalan pikiran Rahmah sebagai

pendiri dan pemimpin Diniyah Putri yang pertama lewat rekaman dan refleksi yang dipahami oleh Leon Salim, Sekretaris Rahmah, maka dapat dikemukakan beberapa nilai yang bersifat filosofis bagi kalangan warga Diniyah Putri sebagaimana ringkasan catatan lapangan penelitian sebagai berikut.

Kampung Putri yang menggabungkan antara sekolah dengan asrama putri (Internaat Putri) yang didirikan Rahmah di Padangpanjang dilandasi oleh jalan pikiran berikut:

- A. Baik rumah tangga akan baik masyarakat,
- B. Baik rumah tangga akan baik keturunan, dan generasi baru
- C. Baik rumah tangga akan baik bangsa.

Karena itu semua (A, B, dan C), maka 'pabrik' penghasil keturunan tersebut harus: Mukminaat (wanita yang beriman), Muslimaat (wanita yang beragama Islam), dan Mukhsinaat (wanita yang berbuat mukhsin). Kemudian, Mukminaat, Muslimaat, dan Mukhsinaat harus memiliki prinsip bahwa ia lahir ke muka bumi ini adalah untuk (1) memakmurkan (menyelamatkan) dunia, (2) untuk menyembah Allah, dan (3) untuk berfastabi-qul-khairat (untuk berpacu dalam berbuat kebaikan). Ketiganya ini dilakukannya dalam batas waktu yang singkat saja; ibarat lahir di dunia ini adalah laksana ziarah sebentar saja. Hadist mengatakan: Bila telah

meninggal anak Adam, maka putuslah amalnya, selain tiga hal yaitu sadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang selalu mendoakan orang tuanya. Karena demikian, maka kaum ibu yang melahirkan manusia harus dijadikan manusia yang sanggup mendidik anak-anak yang dilahirkannya memenuhi kehendak Ilahi, yaitu (1) manusia yang akan memakmurkan (menyelamatkan) dunia ini, (2) manusia yang benar-benar mengesakan Ilahi, beriman sempurna, (3) manusia yang berguna untuk seluruh manusia di dunia ini. Akibat itu pulalah, maka kaum ibu yang hendak melahirkan manusia yang dikehendaki Ilahi itu, harus pula dibina sedemikian rupa, sehingga generasi yang dilahirkannya pasti sanggup menyelamatkan keluarganya, menyelamatkan suku, menyelamatkan pulau, menyelamatkan bangsa, dan menyelamatkan dunia ini.

Menurut Husainah dan Hasniah, jalan pikiran Rahmah di atas diformulasikan oleh warga Diniyah ke dalam tujuan Diniyah Putri, yang dicantumkan dalam Anggaran Dasar, Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

"Tujuan Pendidikan Diniyah Putri adalah membentuk putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah Subhanahu wa ta'ala".

Dalam menjelaskan tujuan di atas Hasniah sebagai

pimpinan Diniyah Putri mengatakan bahwa "semua yang kami lakukan di sini adalah tertuju untuk ibadah kepada Allah semata". Lalu Husna Nurdin mengungkapkan sebuah ayat surat Ad-Zariyat ayat 56"artinya, Tidaklah kami menciptakan jin dan manusia itu kecuali supaya mereka beribadah (mengabdikan diri) pada-Ku".

Adapun tujuan yang berhubungan dengan: (1) tanggung jawab warganya terhadap kesejahteraan masyarakat, (2) tanggung jawab warganya terhadap tanah air Indonesia, (3) membentuk putri yang berjiwa Islam, cakap dan aktif, dan (4) membentuk ibu pendidik yang cakap dan aktif, menurut Hasniah adalah "kegiatan ihsan terhadap masyarakat dan lingkungannya, yang mutlak diletakkan dalam kerangka ibadah kepada Allah Swt". Dilanjutkan oleh Hasniah "jadi hablum minannas mutlak diletakkan dalam kerangka hambluminal Allah". Karena menurut Hasniah surat Al-Bayyinah ayat 5 menyuruh kita sebagai berikut:

"Tidaklah mereka diperintah kecuali supaya beribadah (mengabdikan diri) kepada Allah, dengan mengikhlaskan agama atau peraturan hidup semata-mata dari Allah dalam mencari kebenaran. Dari ayat ini kita yakin bahwa hanya hukum Allah (Quran dan Hadist) satu-satunya yang dapat dijadikan sendi membentuk pribadi putri yang berjiwa Islam dalam membentuk perilaku ihsan terhadap masyarakat dan lingkungannya dalam menuju hidup bahagia yang hakiki di dunia dan akhirat".

Kebahagiaan seorang Muslimah, Mukminah, dan

Mukhsinah, dalam mengabdikan kepada Allah Swt. di dunia ini, diletakkan oleh Diniyah Putri ke dalam tiga dimensi, yaitu (1) sebagai istri, (2) sebagai ibu, (3) sebagai anggota masyarakat. Hal ini dapat dipahami sebagaimana dalam tulisan Hasniah dalam judul *Rahmah dengan Diniyah Putrinya* (1991) sebagai berikut:

"Beliau (Rahmah) menginginkan kedudukan kaum wanita dalam masyarakat tidak hanya sebagai istri yang akan melahirkan anak-anak dan keturunan semata, akan tetapi lebih dari itu dia menginginkan terangkatnya derajat kaum wanita ke tempat yang lebih wajar dan pantas. Mereka harus mengerti hak dan kewajibannya menurut hukum Islam, sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu, dan sebagai seorang anggota masyarakat".

Dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah Swt. dan ikhsan kepada manusia lewat tiga dimensi pengembangan potensi kaum ibu yang diorganisirnya lewat organisasi yang diberi nama Diniyah Putri itu, menggunakan semangat jihad sebagai prinsip utamanya. Sehubungan dengan hal ini dapat dikemukakan refleksi Leon Salim sebagaimana catatan lapangan berikut ini.

"Kakau kita berjuang melaksanakan kehendak Allah, Tuhan akan selalu menolong kita, demikian yang selalu diucapkan Rahmah sambil berjalan terus ke depan melaksanakan pengabdianannya. Ia memberikan apa saja yang dapat diberikannya; hartanya, perhiasannya, tanahnya, kolamnya, sawah ladangnya untuk penunjang cita-citanya di tengah bangsa ini".

Hasniah berkomentar tentang Rahmah dan Isnaniah

dan termasuk semua warga Diniyah sampai saat ini tetap saja yakin bahwa tujuan dan tugas mereka di Diniyah ini relevan sebagai wadah pengabdian yang bermuatan atau nuansa jihad. Hal ini dapat diketahui lewat komentar peneliti dalam catatan lapangan berikut:

"Tek Amah, karyawan dan gurunya dulu dan juga masih terwariskan sampai sekarang bahwa mendirikan dan mencapai tujuan Diniyah ini telah termasuk sebuah program jihad, justru itu harus pula geraknya tetap berlandaskan surat Al-Hujurat ayat 15, artinya: Orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad atau berjuang dengan harta benda mereka, dan diri mereka di dalam 'sabilillah', orang-orang itu adalah orang-orang yang benar".

Berdasarkan paparan data tentang prinsip-prinsip filosofis yang berhubungan dengan hakikat hidup muslimah di Diniyah Putri di atas, maka dapat dikemukakan temuan-temuan sebagai berikut.

Bahwa warga Diniyah Putri Padangpanjang sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang mendidik kaum wanita dalam tiga dimensi yaitu wanita sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat dianggap lembaga yang relevan oleh segenap warganya sebagai sarana mengabdikan kepada Allah Swt, dan ikhsan terhadap manusia dan lingkungannya dengan prinsip-prinsip dasar atau pedoman filosofis sebagai sistematika berikut:

- (1) Diniyah Putri dengan semua aktifitasnya merupakan tempat beribadah segenap warganya dalam mengabdikan

kan diri kepada Allah Swt. Karena mengabdikan kepada Allah Swt. tersebut adalah tugas pokok seorang Mukminat, Muslimat, dan Mukhsinat.

(2) Berbuat baik (ikhsan) kepada manusia, masyarakat, bangsa dan tanah air serta menuntut ilmu agama Islam (fiqih) oleh kaum wanita untuk mengangkat derajatnya, bahkan bertanggung jawab terhadap kemakmuran dunia, adalah termasuk dalam konteks beribadah kepada Allah Swt. tersebut.

(3) Beribadah kepada Allah tersebut harus dilakukan dengan ikhlas bahwa hal itu adalah jihad fisabilillah (berkorban di jalan Allah), dan harus dilakukan secara utuh, penuh dan sungguh-sungguh dengan segenap potensi dan kemampuan yang ada pada diri sendiri, maupun dengan segala potensi (kemampuan) yang ada pada lingkungan, termasuk harta milik sendiri.

2. Prinsip-prinsip Filosofis yang Berhubungan dengan Kepemimpinan

Pedoman filosofis atau prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kepemimpinan di Diniyah Putri adalah prinsip yang selalu digunakan oleh pimpinan dan warganya ketika mengambil kebijakan, putusan, pengelolaan sumber daya personal dan keuangan, serta ketika mereka melakukan kritik penilaian terhadap keberhasilan

belajar mengajar.

Prinsip-prinsip filosofis dalam kepemimpinan ini, merupakan penjabaran yang hirarkhis dari prinsip filosofis yang pertama, yaitu pengembangan lebih lanjut dari makhluk yang senantiasa beribadat secara luas dan sungguh-sungguh. Atau dengan kata lain bahwa prinsip filosofis dalam kepemimpinan ini merupakan subkategori dari tema filsafat umum Diniyah Putri itu sendiri. Alasannya ditulis dalam suatu tema tersendiri dalam penelitian ini adalah karena subkategori ini, menjadi bahagian yang termasuk ditonjolkan dalam permasalahan penelitian ini.

Berdasarkan paparan data, sebelum ini secara sambil lalu, nilai-nilai yang berhubungan dengan prinsip filosofis kepemimpinan juga sudah disinggung, namun konteksnya adalah ukhawah Islamiyah (keakraban) sebagai bahagian dari akhlaqul karimah, juga telah disinggung pula dalam sub keikhlasan, etos kerja yang Islami. Namun dalam menelusuri dan menemukan prinsip kepemimpinan ini juga akan diungkap lagi secara lebih eksplisit supaya lebih terang paparan data dan proses penyimpulan hasil temuannya.

Warga Diniyah dengan semua jajaran pimpinan dan guru-guru, nampaknya tetap saja memulai sesuatu itu dengan landasan yang jelas dalam Al-Quran dan Hadist, ini juga sebagai salah satu sifat dari kelompok pema-

haru. Leon Salim, merefleksikan perilaku kepemimpinan Rahmah dan stafnya waktu itu dalam sebuah tulisannya sebagai berikut, "senjata perjuangannya (jihad fisabilillah) menuju cita-cita adalah kekersan hati, kekuatan iman, bahwa Allah akan menolong siapa yang menolong-Nya atau siapa yang menegakkan agama Allah".

Ketika peneliti konfirmasi hal di atas kepada Hasniah Saleh, pimpinan Diniyah Putri dari tahun 1969 sampai sekarang, mengomentari hal itu dengan menambah alasan Al-Quran, sebagaimana catatan lapangan berikut.

"Kita optimis sekali memajukan Diniyah ini dengan niat yang ikhlas karena menegakkan agama Allah semata, sebagai ibadah kepada-Nya, sadaqah jariyah (sedekah yang selalu mengalir pahalanya), dan sebagai pemberian ilmu yang bermanfaat kepada kaum wanita. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Muhammad ayat 7, artinya; Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, Allah pasti akan menolong usahamu, dan menguatkan kedudukanmu atau posisimu. Dengan modal rohani dan janji Allah ini, kami dengan percaya diri mengelola Diniyah ini".

Zuraida (80 tahun) anak dari Zainuddin Labay, anak saudara Rahmah yang paling tua masih hidup dan aktif di Diniyah Putri, merefleksikan tentang latar belakang yang memotivasi Rahmah aktif memimpin Diniyah, sebagaimana catatan lapangan berikut.

"Banyaknya wanita yang tak dibolehkan belajar oleh masyarakat dengan alasan nanti akan ke 'dapur' juga, dan malah ada kelompok agama yang 'mengharamkan' anak wanita sekolah tinggi. Keadaan wanita pada waktu itu (1915-1923) masih

banyak yang dipingit. Keadaan lain adalah Belanda tetap saja menekan sekolah-sekolah Islam, khususnya untuk Padangpanjang ada seorang Belanda yang selalu mengirim laporan tentang perkembangan perguruan-perguruan Islam yang dianggap membahayakan penjajahan ke Den Haag. Melihat kondisi semua inilah Tek Amah (Rahmah) ingin merubah nasib kaumnya dengan landasan surat Al-Anfal ayat 53, yang artinya: "... Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa saja yang ada pada diri mereka sendiri".

Kemudian, menurut Husna dan Zuraida, bahwa ayat 104 surat Al-mudatsir juga sering diungkap dan mereka jadikan sebagai landasan untuk bertekad memperbaiki kondisi kaum wanita di Minangkabau.

"Tek Amah dan kami kata Husan, yang juga dihadiri oleh Zuraida dan Erni, juga masih melaksanakan kepemimpinan yang disemangati oleh nilai ajaran Islam. Waktu pendirian Diniyah Putri dulunya sangat relevan sekali dengan ayat 1-4 surat Al-mudatsir tersebut, artinya; Hai orang yang pasif (berselimut), aktiflah (bangunlah) maka beri pengajaran (didiklah) umat, dan akan Tuhanmu maka agungkan;ah (utamakanlah), dan akan peradabanmu (pakaianmu) maka tingkatkanlah (bersihkanlah)".

Nilai kepemimpinan yang paling umum mereka yakini sebagai pelaksana perintah Tuhan adalah fungsi manusia itu sendiri memang dijadikan Allah sebagai pengelola dunia. Hal ini direfleksikan oleh Hasnawi Karim, yang disetujui oleh Husaimah Saleh di kantor yayasan, sebagaimana catatan lapangan berikut:

"Memang kita berbuat semuanya kan untuk menyenangkan Allah. Diamanahkan kita sebagai khalifah

di bumi ini, maka apa yang kita kerjakan yaa harus diorientasikan dalam konteks itu. Diniyah Putri tidak lepas dari pelaksanaan tugas tersebut. Untuk melaksanakan itupun, hanya dalam pembinaan khusus wanita saja jita belum juga melaksanakannya dengan tuntas. Masih banyak lagi kekurangan di Diniyah Putri ini. Kapan Diniyah Putri mencapai cita-citanya? Melahirkan ahli fiqih yang wanita Allahu'alam bisawab. Namun untuk tidak frustrasi dan tetap bersemangat, maka ada pegangan kami di sini yaitu; Dalam Islam yang diberi nilai pahala (kebaikan) itu adalah proses usaha kita yang ikhlas semata mengabdikan kepada-Nya, bukan dinilai produknya. akhirnya kita (pimpinan) tidak pernah frustrasi, yang penting kita terus berbuat dan terus berbuat".

Setelah peneliti konfirmasi kepada Hasniah Saleh tentang kekhlifahan di atas, maka dari catatan lapangan beliau kemukakan sebagai berikut:

"Kita tak pernah frustrasi mengurus Diniyah Putri ini, walau mengalami rintangan (onak dan duri), karena kita memimpin itu adalah sebagai tugas pokok kita sebagai hamba-Nya, seperti kata Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30, artinya; Allah bermaksud atau bertujuan menciptakan manusia tersebut untuk menjadi khalifah (pemimpin) di muka bumi ini, bukan dipercayakan kepada Malaikat".

Dari paparan data tentang prinsip-prinsip atau pedoman filosofis Diniyah Putri dalam kepemimpinan di atas, maka dapat dikemukakan temuan-temuan prinsip filosofis sebagai berikut: Bahwa, (1) ada prinsip tauhid ubudiyah yang diimplementasikan ke dalam dimensi sosial, khususnya dalam dimensi kepemimpinan. Inilah yang dimaksud dengan mengembangkan agama Allah, akibatnya warga Diniyah Putri yakin bahwa Allah pasti

membantunya dalam pengembangan Diniyah Putri ini. Prinsip ini dapat disebut dengan tauhid kepemimpinan mereka. (2) Tauhid kepemimpinan ini terjelma dalam aktifitas keseharian pimpinan, guru, karyawan dan siswi-siswinya. (3) dengan cara memimpin demikian dapat merubah nasib umat yang dicita-citakan. (4) Kesemua aktifitas kepemimpinan yang diyakini itu adalah dalam kerangka pelaksanaan tugas pokok manusia sebagai khalifah di bumi ini. (5) Dari kesemua prinsip kepemimpinan itu terpancar nilai-nilai kecintaan kepada ilmu agama Islam (fiqih), akhlaqul karimah dan ukhuwah Islamiyah (keakraban), keikhlasan warganya, keberanian berbuat (kerja keras dan sabar), disiplin dalam artian setia pada tujuan, dan dapat juga menimbulkan kreativitas warganya.

D. Budaya Diniyah Putri yang Mempengaruhi Perilaku dan Prestasi Siswa

Dalam sub ini dikemukakan sisi dan dimensi-dimensi nilai budaya Diniyah Putri yang dapat mempengaruhi perilaku dan prestasi siswi-siswinya. Iklim organisasi yang stabil di Diniyah Putri, yang dapat dinyatakan budaya. Iklim atau kondisi dan suasana lingkungan organisasi yang masih labil tidak dikategorikan budaya yang akan dideskripsikan berikut ini.

Budaya organisasi yang ada di Diniyah, yang turut mempengaruhi perilaku dan prestasi siswinya, dapat dikelompokkan dalam beberapa item, yaitu (1) Budaya tentiren, kecintaan memperoleh sekaligus mengamalkan ilmu agama Islam, (2) Keakraban hubungan guru dengan siswa (ukhuwah Islamiyah) dengan dasar keikhlasan, (3) Hubungan sekolah dengan orang tua dan siswi, (4) Suasana saling fastabiqul khairat di asrama, (5) budaya shalat berjamaah di awal waktu dan shalat lail, (6) budaya tilawah setiap lepas magrib.

1. Tentiren; Lambang kecintaan terhadap ilmu

Tentiren adalah sebuah nama yang mereka jadikan sebagai sarana dalam mengaktualisasikan diri mereka terhadap kecintaan kepada ilmu agama Islam, dan kadang-kadang juga terhadap ilmu umum. Tentiren adalah suatu cara belajar supaya lebih bermakna, tercerna dengan mantap, dan supaya ilmu itu lebih berkah. Dari beberapa siswa yang diwawancarai sangat akrab dengan istilah tersebut dan pada umumnya siswi-siswi di Diniyah mengalami dan menjalani kegiatan tersebut. Catatan lapangan berikut dapat dijadikan data tentang hal ini:

"Ketika dilakukan wawancara terhadap siswi-siswi yang berprestasi tentang tentiren ini, maka Izahtul Mardiah, kelas III KMI dari Bengkulu merefleksikan makna dan manfaat tentiren terse-

but; Dia menyingkapkan pengalaman selama ini bahwa cara belajar dengan mengajar orang lain, teman, dan adik-adik di asrama, lebih baik, lebih mantap, dan lebih berbekas daripada belajar sendiri".

Sementara, Zainatul Iffah, kelas II KMI berasal dari Riau mengungkapkan tentang hal tentiren ini dihadapan 4 orang siswi lainnya, sebagaimana catatan lapangan berikut; "Setelah membaca sebuah Hadist mengemukakan artinya; Ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon rindang yang tidak berbuah, maksudnya ilmu itu tidak berbekas dan tidak berkkah, dan salah salah satu cara mengamalkannya adalah dengan mengajar adik kelas kita".

Antar siswi dalam hal mencari ilmu tidak merasakan adanya persaingan yang tidak sehat. Hal ini terwakili dari apa yang diungkapkan oleh Zainatul Iffah, seperti catatan lapangan berikut.

"Hadist mengatakan yang artinya; sebaik-baiknya kamu orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya, dan Hadist yang mengatakan yang artinya; siapa yang menyembunyikan ilmu dan bakhil terhadap ilmu yang dikuasainya, maka dia akan dirajam dalam neraka. Jadi mengajar teman itu atau adik kelas itu sebagai salah satu kewajiban yang disenangi dan juga bernilai ibadah, kan! Saya merasakan sekali, katanya, bahwa ilmu yang diajarkan pada suatu kelompok itu betul-betul berbekas dalam diri kita".

Belajar bagi banyak siswi nampaknya tidak hanya diorientasikan sekedar mendapatkan nilai, tapi juga karena dorongan orang tua yang membimbing pelurusan

niatnya dan kebutuhan akan kebahagiaan di akhirat. Hal ini direfleksikan oleh Ihzatul Mardiah sebagaimana catatan lapangan berikut.

"Bagi saya belajar didorong oleh semangat Hadist yang artinya; Tuntutlah ilmu dari lahir sampai ke liang lahat, dan Hadist yang artinya; Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina, dan setiap pulang ibuk saya selalu mengingatkan supaya ikhlas menuntut ilmu.

.....
Saya tak pernah mengingat adanya pahala dari Allah, sama dengan shalat juga tak pernah terbayang adanya pahala, tapi lebih merupakan kebutuhan ingin dekat dengan Tuhan, lebih merasakan bahwa saya melaksanakan perintah Allah itu hanya mengharapkan keridhaan-Nya saja.

Kemudian Nofa Fitri, alumni DMP dan KMI dihadiri oleh Milfadiarti, Iin Marlina, keduanya juga alumni DMP dan KMI, mereka ketiganya sekarang kuliah S1 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Diniyah Putri, mengemukakan pengalamannya selama di Diniyah Putri tentang kecintaan kepada ilmu agama Islam dan umum termasuk eksakta, bagi siswi-siswi Diniyah secara umum, sebagaimana catatan lapangan berikut.

"Bagi kami siswi Diniyah, menuntut ilmu secara berkelompok atau dikenal dengan tentiren sangat membantu sekali bagi suksesnya kami di sini. Karena dengan tinggal di asrama dengan pengaturan keluar yang ketat membuat kami banyak kelebihan waktu, mula-mula memang hanya ikut-ikutan mendengar kakak kelas menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah, lama kelamaan kegiatan itu tanpa disadari menjadi kebutuhan, karena banyak pelajaran yang dapat diperdalam, terutama yang berhubungan dengan pelajaran agama Islam. Tapi untuk mata pelajaran

umum seperti matematika, jamnya dijadwalkan di sekolah sangat sedikit, bagi kami yang tidak ikut tentiren akan tidak mengerti dengan baik, sebab jam di kelas itu tidak belajar intensif. Intensifnya adalah dengan tentiren, permasalahan yang ditemui dalam tentiren dicatat dan kemudian di kelas dengan guru, hanya menyelesaikan pertanyaan siswi yang timbul dari tentiren itu saja dan pengarahan latihan saja itupun sudah kepepet waktunya, jadi belajar bersamalah yang sangat membantu".

Dalam buku Peringatan 15 tahun Diniyah Putri Padangpanjang, dalam lampirannya ada jadual kegiatan yang telah menjadi jadual rutin setiap siswi termasuk tentiren, sebagaimana petikan berikut ini.

"PERATOERAAN INTERNAAT TIAP-TIAP HARI

1. Djam 5 - Bangoen, Sembahyang Soeboeh

.....
DALAM SEMINGGOE

Hari Minggoe

.....
Hari Djoemat

.....
Tiap-tiap petang Sabtoe

.....
Petang Raboe

1. Djam 8-11 Debaten Club, Tentiren dari
bermatjam-matjam pengetahuan!!

Dari paparan data tentang tentiren, lambang kecintaan warga Dibiya dalam menuntut ilmu dapat dikemukakan temuan sebagai berikut: Bahwa kecintaan kepada ilmu oleh siswi dilakukan atas motivasi yang ikhlas untuk mencapai ridha Allah dengan suasana asrama yang selalu kondusif untuk tentiren.

2. Shalat Berjamaah, awal waktu, dan Shalat Lail (Malam) Membentuk Perilaku Sabar, dan ketenangan dalam belajar

✓ Membiasakan shalat berjamaah, awal waktu, dan shalat lail di Diniyah Putri nampaknya dapat membentuk perilaku yang terkendali (sabar dan tenang) dalam menjalani proses belajar.

Sebagaimana data dalam akhlaqul karimah yang telah dikemukakan di bahagian A, terutama dalam meletakkan hubungan dengan Allah, maka tauhid ubudiyah lewat pelaksanaan tertib shalat yang telah terlihat pada warga Diniyah, nampaknya memberi implikasi terhadap perilaku siswinya. Berikut ini adalah data lapangan yang mengungkapkan hal tersebut.

Dari beberapa siswi yang diwawancarai secara simultan dan dari berbagai lapisan siswi, maka ungkapan-ungkapan refleksi dari Zainatul Iffah, Iin Marlina, Izahtul Mardiah, Vovianora, Misbach, Rahmi Elsi, Meri Sriyahyuni, Idawati dapat dijadikan data penelitian ini. Menurut Izahtul Mardiah, siswi kelas III KMI asal Bengkulu memberikan refleksinya tentang pedoman shalat berjamaah, awal waktu dan shalat lail yang dilakukannya selama di Diniyah, terhadap kehidupannya sebagai remaja dan pelajar, sebagaimana catatan lapangan berikut.

"Kita ini sering emosi, mungkin karena puber, bila guru-guru menjelaskan hal yang tidak masuk akal, atau bertele-tele, dulu waktu saya di

Tsanawiyah di Bengkulu sering memperotes dan bertengkar dengan guru, malah sampai saya malas masuk dengan guru yang bersangkutan, kadang-kadang bolos, tapi setelah di Diniyah beberapa tahun ada semacam perubahan yang tidak disadari, dimana saya dalam kelas tidak lagi senang protes. Bila hukum yang diterangkan guru dari sebuah penarikan pelajaran tafsir (Quran) tidak masuk akal, cuma rasanya mengada-ada, lantas saya cenderung mendiamkan saja. Hasil ijtihad saya sendiripun tidak ada pula (pendirian saya tidak ada pula) tentang hal itu. Ketidakpuasan rasanya mengamuk dihati dan kepala ini, namun dengan bantuan shalat lail yang sudah menjadi kebiasaan selama di sini, maka tumbuh semacam ketenangan dan keikhlasan untuk membaca lebih dalam tentang sesuatu yang tidak dipuasi itu, dan saya setiap membaca Al-quran tentang hukum yang sifatnya negatif (akibatnya neraka) lalu saya secara tak sadar menangis (ketika mengucapkan itu, Izatul malu dan mukanya juga merah ingin menangis)".

Nampaknya, tertib shalat dan tertib di dalam kelas juga direfleksikan oleh Zainatul Iffah, kelas III KMI asal Riau, yang juga dipercayai Diniyah Putri menjadi asisten pamong di asrama, sebagaimana catatan lapangan berikut.

"Saya merasakan perubahan diri saya sejak melaksanakan tertib shalat, mula-mula saya waktu kelas I, merasa terpaksa mengikuti shalat tertib (berjamaah dan awal waktu) dan lebih banyak takut kepada ibuk asrama, waktu awal-awal kelas II saya malah coba-coba melanggarnya (ada bangganya melanggar itu), namun setelah pertengahan kelas II saya sadar dan shalat yang tertib itupun menjadi kebutuhan. Saya merasa gelisah kalau shalat itu tidak di awal waktu dan tidak berjamaah. Itu saya rasakan bukan di sini saja tapi juga di kampung bila berlibur. Perubahan diri saya yang semakin tenang, penyabar dan belajarpun semakin rajin saya rasakan sebagai dampak dari shalat tertib itu. Karena saya dapat dijadikan tauladan (ini terus terang Pak) bagi adik-adik, maka saya diangkat menjadi asisten

pamong asrama. Ketauladanan itu yaa, dalam tertib shalat, shalat malam (lail), puasa sunat Senin, Kamis dan juga dalam hal rajin belajar membimbing adik-adik tentiren dan di sekolah dapat juga dibanggakan (juara kelas)".

Pengalaman yang mirip dengan Zinatul di atas banyak di alami oleh siswi-siswi. Misbach, kelas II KMI asal Bukittinggi mengaku malas shalat malam (lail) dan sampai sekarang "Alhamdulillah" sudah mampu dengan kesadaran untuk shalat yang tertib dan shalat malam. "Sebelum saya ikut shalat malam. Saya merasa resah dan bila pelajaran tidak dapat dipahami saya cenderung putus asa (seperti bahasa Arab yang saya rasakan susah)".

Setelah peneliti konfirmasi kepada siswi lain di antaranya kepada: (1) Iin Marlina, alumni DMP asal Jambi, (2) Vovianora kelas III KMI asal Bukittinggi, (3) Rahmi Elsi kelas II KMI asal Bukittinggi, (4) Meri Sriwahyuni kelas I KMI asal Payakumbuh, dan (5) Idawati kelas I KMI asal Rumbai Pekanbaru tentang pengalaman dua orang siswi di atas, maka komentar mereka dapat diketahui lewat catatan lapangan peneliti sebagai berikut:

"Bagi siswi yang melaksanakan shalat yang tertib (berjamaah dan di awal waktu), dan sering melaksanakan shalat malam (lail) yang diiringi dengan membaca Al-Quran, puasa sunat Senin, Kamis, akan terbentuk sikap belajar di asrama dan berperilaku sabar, tenang, dan pemaaf dalam proses belajar mengajar dengan guru-guru yang tidak memuaskannya, namun tetap berani bertanya dengan

sopan, bila tidak tuntas maka siswi-siswi tersebut cenderung mendekati guru-guru lain yang menjadi tokoh identifikasi mereka masing-masing, supaya mereka dibimbing. Mereka selalu mempertimbangkan secara sensitif supaya guru pembimbing tidak pernah 'kecewa'. Kata-kata 'kecewa' dari guru menjadi hukuman yang sangat mereka takuti, akibatnya mereka belajar keras dan sungguh-sungguh bila ada mendapatkan kesulitan".

Berdasarkan paparan data tentang shalat berjamaah di atas, maka dapat dikemukakan temuan-temuan berikut; Siswi-siswi di asrama Diniyah telah terbiasa dan sudah terbentuk pola hidup bahwa ibadah shalat yang tertib (berjamaah dan awal waktu), shalat malam, puasa sunat adalah bahagian dari kebutuhan hidupnya. Kebiasaan yang sudah mereka jiwai itu membentuk mereka menjadi orang yang sabar, tenang, pemaaf, rajin dan ulet mencapai cita-citanya menuntut ilmu.

3. Keakraban (Ukhuwah Islamiyah) Antara Guru dan siswi

Keakraban atau sering juga mereka sebut dengan ukhuwah Islamiyah antara guru dan siswi memang sudah terbina sejak lama, dan betul-betul telah membentuk hubungan kekeluargaan yang sangat mendalam, harmonis, dan tulus dalam membina watak dan kepribadian siswinya. Hal ini dapat diketahui dari data lapangan berikut. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru, Erni dan Yasmaida secara bersama-sama (berebut) menjawab, sebagaimana catatan lapangan berikut.

"Panggilan sehari-hari guru terhadap siswi di sini bukan 'kamu' atau 'kalian', tapi sejak tek Amah (Rahmah) dulu, konon kabarnya, tidak menggunakan kata-kata kamu atau kalian seperti kebanyakan guru-guru di sekolah pada umumnya, tapi di sini memakai kata-kata 'nanda', 'ananda', atau 'nak'. Kita, menurut Erni, merasa langsung dekat dengan siswi, bila menggunakan kata-kata itu dalam berinteraksi di kelas. Sebaliknya siswi hanya memanggil ibuk, buk/bapak, pak kepada gurunya. Untuk pimpinan atau ibuk-ibuk, yang tua sering juga digunakan panggilan 'ummi', kalau banyak maka ada istilah 'ummi tuo', 'ummi mudo' dan 'ummi Jakarta'. Istilah 'bunda' untuk ibuk guru tidak digunakan oleh siswi di sini, karena ada nuansa lain yaitu Bunda Maria".

Kemudian, panggilan 'nanda', 'ananda', dan 'nak' terhadap siswi memang dirasakan sesuatu yang menyenangkan bagi siswi-siswi di Diniyah Putri ini. Semua siswi yang diwawancarai menyatakan bahwa panggilan itu memang punya kesan tersendiri. Nofa Fitri, Iin Marlina, alumni DMP dan KMI sekarang masih betah belajar di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyah, salah satunya adalah karena hubungan yang dilandasi suasana ketulusan staf pendidikannya.

"Saya merasa di rumah sendiri, kata Nofa; dan saya tenteram di Diniyah ini, kata Iin; mereka sama-sama setuju bahwa panggilan 'nanda', 'ananda' dan 'nak' itu digunakan guru, karena membuat kita sangat akrab dapat menjadi jembatan hati antara siswi dengan gurunya, kami sangat merasakan sekali hal ini".

Menurut Idawati, kelas I KMI asal Rumbai Pekanbaru dan ia masuk ke KMI lewat persiapan KMI satu tahun karena ia masuk dari SMP, bahwa perbedaan kata 'kamu

dan 'nanda' dalam panggilan guru terhadap siswi seperti yang dialami di SMP dan Diniyah, dapat dikemukakan catatan lapangan berikut.

"Saya di Diniyah ini dididik berbahasa halus. kata 'nanda' terasa terhunjam dalam sanubari kita, bila itu diucapkan oleh guru dengan tulus dalam membina kita. Saya merasa lebih dekat dengan guru di sini dibanding dengan waktu saya di SMP. Ucapan 'anda' dalam memberi nasehat rasanya semua nasehat itu masuk ke dalam kesadaran kita. Hal ini menyebabkan kita berat hati untuk mengecewakan ibuk itu, akibatnya nasehat-nasehatnya kita jalankan dan kita menjadi rajin, rela dan belajar tanpa merasa bosan. Inilah salah satu keunggulan Diniyah dibanding dengan SMP sekolah asal saya. Saya melihat teman-teman merasakan sekali suasana seperti ini".

Dari paparan data tentang keakraban (ukuhwah Islamiyah) antara guru dan siswi di atas, dapat dikemukakan temuan sebagai berikut; Bahwa keakraban yang tulus untuk membantu, mendidik siswi di Diniyah Putri merupakan nilai yang menjadi pola hidup mereka dalam berinteraksi-edukatif dan bahkan sehari-hari. Pola hidup yang demikian mampu menjadi daya dukung terhadap inisiatif siswi dalam belajar, dapat menimbulkan kerajinan, keuletan dan dapat merubah motivasi ekstrinsik dari guru mejadi motivasi yang intrinsik bagi siswinya sendiri. setidaknya-tidaknya mampu menjadikan tugas belajar menjadi tanggung jawab bersama antara siswi dan gurunya.

4. Kebiasaan Qira'at

Qira'atul Kutub begitu istilah yang populer dari siswi dan guru-gurunya. Qira'atul Kutub (membaca kitab) yang mereka maksud bukan membaca kitab 'klasik' (kitab kuning) atau membaca kitab Arab gundul (tanpa baris) sebagaimana kebanyakan yang dilakukan dan dinamakan oleh banyak Pondok Pesantren di Jawa. Qira'atul Kutub yang dimaksud di Diniyah ini adalah mendaras (mempelajari) makhraj dan tajwid Al-Quran dengan lebih fasih lagi. Jadi adalah 'tilawah'. Kebiasaan Qira'at di Diniyah adalah sesudah shalat magrib. Secara spontan siswi-siswi mengambil Al-Quran masing-masing dan langsung membaca ayat-ayat yang menurut hasil wawancara peneliti dapat dikelompokkan ke dalam 2 kelompok.

"Berdasarkan pengamatan saya selama 8 tahun di asrama, kata Iin Marlina, yaitu sejak masuk DMP, KMI, dan sekarang Fakultas Tarbiyah sudah 2 tahun, maka kebanyakan mereka membaca ayat-ayat pendek, dan bila sudah akan ujian mereka membaca dan sekaligus menghafal ayat-ayat yang dipelajari di sekolah dalam mata pelajaran Tafsir, Fiqih, Tauhid dan sejenisnya. Rata-rata siswi membawa kebiasaan Qira'at ini ke rumahnya masing-masing. Bagi saya tidak lengkap rasanya bila sudah magrib itu tidak baca Al-Quran".

Menurut Milfadiarti, alumni KMI asal Air Molek Riau yang masih menjadi pamong di asrama Diniyah dan kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyah Putri bahwa "suasana religius di asrama sangat terasa ketika

mereka (siswi-siswi) membaca Al-Quran setelah setiap magrib. Rasanya kehidupan asrama menjadi berwibawa, mungkin itu hikmahnya. Lalu buk Erni menyampaikan arti sebuah Hadist bahwa nabi Muhammad menyuruh menghiasi rumah kita dengan memperbanyak shalat sunat dan membaca Al-Quran. Ada lagi hadist lain katanya bahwa rumah yang memperbanyak membaca Al-Quran itu bercahaya seperti kita melihat bintang di langit, bila rumah tersebut dilihat dari langit".

Manfaat langsung dari Qira'at, menurut Resti Andona, kelas I KMI asal Palembang, dapat dikemukakan sebagaimana catatan lapangan berikut.

"Saya yang berasal dari SMP, sangat merasa terbantu sekali dengan kebiasaan Qira'at setelah magrib tersebut. Sebab dengan demikian banyak kosakata (mufradat) yang baru dikuasai. Kemudian juga terasa pengaruhnya dalam mata pelajaran Muhadarah (bahasa Arab lisan), Qawaid (tata bahasa), imsyak (menulis), Imlak (dikte), Muthala'ah (membaca teks) atau membaca kitab gundul (tanpa baris), seperti kitab fiqih Abd. Hamid Hakim yang dipakai di sini, kitab Tauhid, Tar-ech, Hadist dan mata pelajaran bahasa Arab lainnya. Karena bahasa Arab yang ada dalam Al-Quran itu sangat baik sekali, baik pengembangan turunan katanya, maupun strukturnya (tata bahasanya)".

Dari paparan data tentang kebiasaan Qira'atul Kutub di atas, dapat dikemukakan temuan-temuan sebagai berikut; Bahwa kebiasaan Qira'at setiap magrib di asrama Diniyah berpengaruh sekali kepada penguasaan mata pelajaran yang berbaur bahasa Arab dan bahasa Arab

itu sendiri. Mata pelajaran yang berbau bahasa Arab itu adalah; Fiqih, Tafsir, Hadist, Tarech, Tauhid, Akhlak dan mata pelajaran bahasa Arab itu adalah, Qawaid, Muhadatsah, Muthalahah, Imsyak, Imlak, Balaqah.

BAB III

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari temuan-temuan data dalam bab II di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis nilai yang dijadikan norma dalam berperilaku oleh warga Diniyah Putri sepanjang sejarah perkembangannya adalah nilai-nilai yang berpangkal pada ajaran Islam, al-Quran dan Hadist, disamping juga menganut nilai-nilai adat Minangkabau sepanjang selaras dengan nilai-nilai Islam. Kemudian nilai Islam yang hakiki yang ingin dicapainya adalah untuk mengembangkan ilmu agama Islam (fiqih) dalam artian melahirkan Mujtahid tentang fiqih di kalangan wanita. Sedangkan nilai Islam yang bersifat pendukung; pertama adalah nilai akhlaqul karimah terhadap pencipta, terhadap sesama manusia dan lingkungan, kedua adalah nilai keikhlasan yang melahirkan semangat, motivasi, tekad dan etos kerja yang Islami.
2. Diniyah Putri tidak memiliki ritual-ritual yang unik yang dapat disebut budaya, melainkan memiliki beberapa tradisi yang dikerjakan secara rutin biasa saja.
3. Prinsip-prinsip filosofis atau pedoman filosofis yang dianut oleh Diniyah tidak terlepas dari nilai budaya

yang berakar dari nilai ajaran Islam, dimana dalam memandang hakikat hidup, mereka menganggap semua aktifitasnya adalah ibadah kepada Allah Swt. dan ikhsan kepada manusia dan lingkungannya, juga diletakkannya dalam kerangka ibadah kepada Allah semata. Khusus dalam kepemimpinan, Diniyah Putri ini, menganut prinsip bahwa kegiatan memimpin itu juga diletakkannya dalam kerangka ibadah, dimana manusia adalah diberi amanah untuk menjadi khalifah. Tugas dan tanggung jawab kekhalifahan itu mereka pandang sebagai implementasi tauhid ubdadiyah yang diwujudkan dalam dimensi sosial. Akhirnya mereka yakin bahwa dengan beribadah di bidang sosial (amal saleh) itu, pada hakikatnya adalah tugas membantu mengembangkan agama Allah, dan Allah pasti mensukseskan program yang diusahakan oleh Diniyah Putri dengan segala aktifitasnya sehari-hari tersebut.

4. Adapun dari budaya Diniyah Putri yang berlandaskan nilai-nilai Islam tersebut, ~~yang~~ telah berkembang pula tradisi-tradisi di kalangan siswinya yang sejajar dengan nilai budaya yang ada. Suasana yang demikian menciptakan suatu iklim organisasi yang stabil di Diniyah Putri dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku dan prestasi siswinya, yaitu:
 - a. Telah terbentuk perilaku yang disebut kebiasaan tentiren sebagai lambang kecintaan siswinya terha-

- dap ilmu pengetahuan.
- b. Terbentuk pola hidup sabar, tenang, pemaaf, rajin, dan ulet dalam belajar dan pekerjaan lainnya, sebagai akibat dari pola kebiasaan shalat yang tertib.
 - c. Terbentuk pula hubungan siswi dengan guru secara akrab dan tulus dalam hubungan edukatif yang sama-sama merasa bertanggung jawab dalam mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan.
 - d. Terbentuk hubungan pengaruh yang langsung antara kebiasaan Qira'at (tilawah Al-Quran) dengan mata pelajaran yang berbaur bahasa Arab dan mendalami bahasa Arab itu sendiri sebagai ilmu alat dalam mendalami fiqih (ilmu agama Islam).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut

1. Kepada ketua yayasan, pimpinan sekolah dan guru-guru di Diniyah Putri supaya lebih dikembangkan lagi budaya yang telah baik ini dalam tindakan-tindakan yang lebih teknis dalam proses peningkatan kualitas sesuai dengan cita-cita Diniyah sendiri.
 - a. Studi tentang fiqih oleh wanita dan tentang kewanita-an dijadikan perhatian utama yang harus terlihat dalam tindakan-tindakan kongkrit pendidikan sehari-

hari, termasuk penyediaan perpustakaan dan laboratorium fiqih perlu dipikirkan.

- b. Filsafat kepemimpinan yang ada seyogyanya dipahami dan diketahui oleh siswi-siswi, sehingga dapat menjadi motivasi yang sangat dahsyat dalam mengajar ilmu fiqih yang dicita-citakan.
 - c. Kebiasaan-kebiasaan yang positif, dan yang langsung dapat merubah perilaku siswi menjadi manusia yang berilmu tinggi, berakhlak yang baik, dan bermotivasi yang ikhlas perlu dipertahankan dan kebiasaan-kebiasaan yang positif lainnya yang masih lebih perlu dibina ke arah yang lebih stabil, sehingga menjadi aset yang berharga dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Kepada peneliti berikutnya, yang tertarik dengan budaya organisasi, karena penelitian ini baru mengungkapkan hal-hal yang positif dari budaya organisasi yang ada di Diniyah Putri, maka disarankan kepada peneliti berikutnya agar dapat:
- a. Meneliti penyakit atau kendala yang sudah menjadi budaya, yang perlu dihindari oleh Diniyah Putri.
 - b. Kemudian juga perlu diteliti tentang kesehatan budayanya yang diukur dari filsafat yang dianut oleh Diniyah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1988). Pembahasan Terhadap Makalah Harun Zein tentang Peranan Ibu Rumah Tangga sebagai Pembaharu pada zamannya, Padangpanjang: Pengurus Diniyah Putri
- Aminy, Aisyah. (1988). Peranserta Perguruan Diniyah Putri Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Kaitannya dengan Pembangunan Berlanjut, Padangpanjang: Pengurus Diniyah Putri
- Arifin, Imran. (1992). Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik; Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng (Tesis S2), Malang: Pasca Sarjana IKIP Malang
- Bogdan, R.C., and Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research for Aducation an Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon Inc.
- Departemen Agama RI. (1971). *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Dhofier, Z. (1984). *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES
- Diniyah Putri. (1978). *Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang*, Padang Panjang, Diniyah Putri
- Diniyah Putri. (1930). *Peringatan 15 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang*, Padang Panjang, Diniyah Putri

- Guligan, M.J., Deakins, S. and Young, A.H. (1988). *Back to Basics Management: the Lost Graft of Leadership*. New York: Fakcts on File, Inc.
- Hasan, A.S.K. (1991). *Pandangan Birokrasi, Hubungan Manusiawi dan Budaya Dasar dalam Organisasi*. Malang: Pasca Sarjana IKIP Malang
- Hasjmy, A. (1989). *Saya Melihat Rangkayo Rahmah El Yunusiah di Kuala Lumpur*. Banda Aceh Darussalam: Makalah sendiri
- Lemlit IKIP Padang, (1995). *Panduan Kegiatan Penelitian IKIP Padang*. Padang: Lembaga Penelitian IKIP Padang
- Lincoln, Y.S. and Guba, E.G.I. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill. CA: Sage Pablications Inc.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitative*. Bandung: Tarsito
- Natsir, M. (1969). *Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Sambutan dihadapan keluarga besar Diniyah Putri, 8 Maret 1969, diperbanyak oleh Panitia
- Owens, R.G. (1987). *Organization Behavior ind Education*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hal Inc.
- Purkey, S.C. and Parker, J.V. (1986) *Productive School System for a Nonrasional World*. Alexandria: ALCD
- Pustaka Dahlan, (t.t.). *Sunan Al-Tarmizi: Kumpulan Shahih*. Indonesia: Pustaka Dahlan

- Rasyad, A. Salim, L.S., Saleh, H. Hj., (1991). *Hajjah Rahmah El Yunusiyyah dan Zainuddin Labay El Yunusy*, Jakarta: Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang
- Rasyad, A. (1985). *Rahmah El Yunusiyah Educational Pinoeer for Girls*, Majalah Mizan No. 2 vol II/1985
- Saleh, H. Hj., (1991). *Rahmah dengan Diniyah Putrinya..*, Padangpanjang, Makalah
- Salim, L. (1991). *Rahmah El Yunusiah Satria Wanita dari Alam Minang*, Padang Panjang: Diniyah Putri
- Sergiovanni, T.J. (1987). *The Principalship a Reflective Perspective*, Boston-London-Toronto: Allyn and Bacon Inc.
- Sumardi, Mulyanto, (Penyunting). (1982). *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan
- Sutopo, H.B. (1991). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Makalah Studium General Penelitian Kualitatif. Malang Pusat Penelitian IKIP Malang, 4 Februari.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
LEMBAGA PENELITIAN

Nomor : 740/PT37.H8/N.5.2.6/1995

3 Oktober 1995

Lamp. : -

H a l : Mohon izin mengumpulkan
data penelitian

Kepada : Yth. Sdr. Ketua Yayasan EL Yunusiah
di
Padang Panjang

Dengan hormat,
Sehubungan dengan surat Dekan FPIPS IKIP Padang Nomor
1478/PT37.H4.FPIPS/N/1995 tanggal 27 September 1995
perihal seperti pokok surat ini, dengan ini kami mohon
kiranya Saudara memberi izin:

N a m a : Drs. Dasman Lanin, M.Pd
N I P : 131582383
Jur/Fak : PMP/KN FPIPS IKIP Padang

untuk mengumpulkan data dalam rangka menyelesaikan
penelitian :

Judul : *Pengaruh Budaya Organisasi dalam
Peningkatan Kualitas Pendidikan, Studi
di Diniyah Putri Padang Panjang*
Lokasi : Kodya Padang Panjang
Waktu : 15 September s.d 31 Desember 1995

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan
terima kasih.



Ketua,

Kumaidi
Kumaidi, MA, Ph.D.
80605231

Tembusan :

1. Rektor IKIP Padang
2. Dekan FPIPS IKIP Padang
3. Ketjur. PMP/KN FPIPS IKIP Padang
4. Yang bersangkutan

Lampiran I
SUPLEMEN DATA *)
FORMAT RINGKASAN WAWANCARA

Kode :

Nama Informan :
Umur :
Jenis Kelamin :
Jabatan :
Lokasi :
Wawancara :
Waktu wawancara :

Topik :

Anotasi : -
-
-

Komentar Peneliti :

Nama Informan

Lampiran I

SUPLEMEN DATA #1

FORMAT RINGKASAN PENGAMATAN

Kode :

Lokasi Objek :
Jumlah :
Waktu Pengamatan :

Jenis Objek

Data Hasil Pengamatan

Anotasi : -
-
-

Komentar Peneliti :

Nama Pengamat

Lampiran I

KLASIFIKASI SUPLEMEN DATA *)
 FORMAT RINGKASAN WAWANCARA

Kode Topik	Kode Data		Kode Informan	Anotasi		Pengklasifikasian				
	Isi	Sifat		+	-	1	2	3	4	5

Tanggal :
 Waktu :
 Peringkat :

Lampiran I

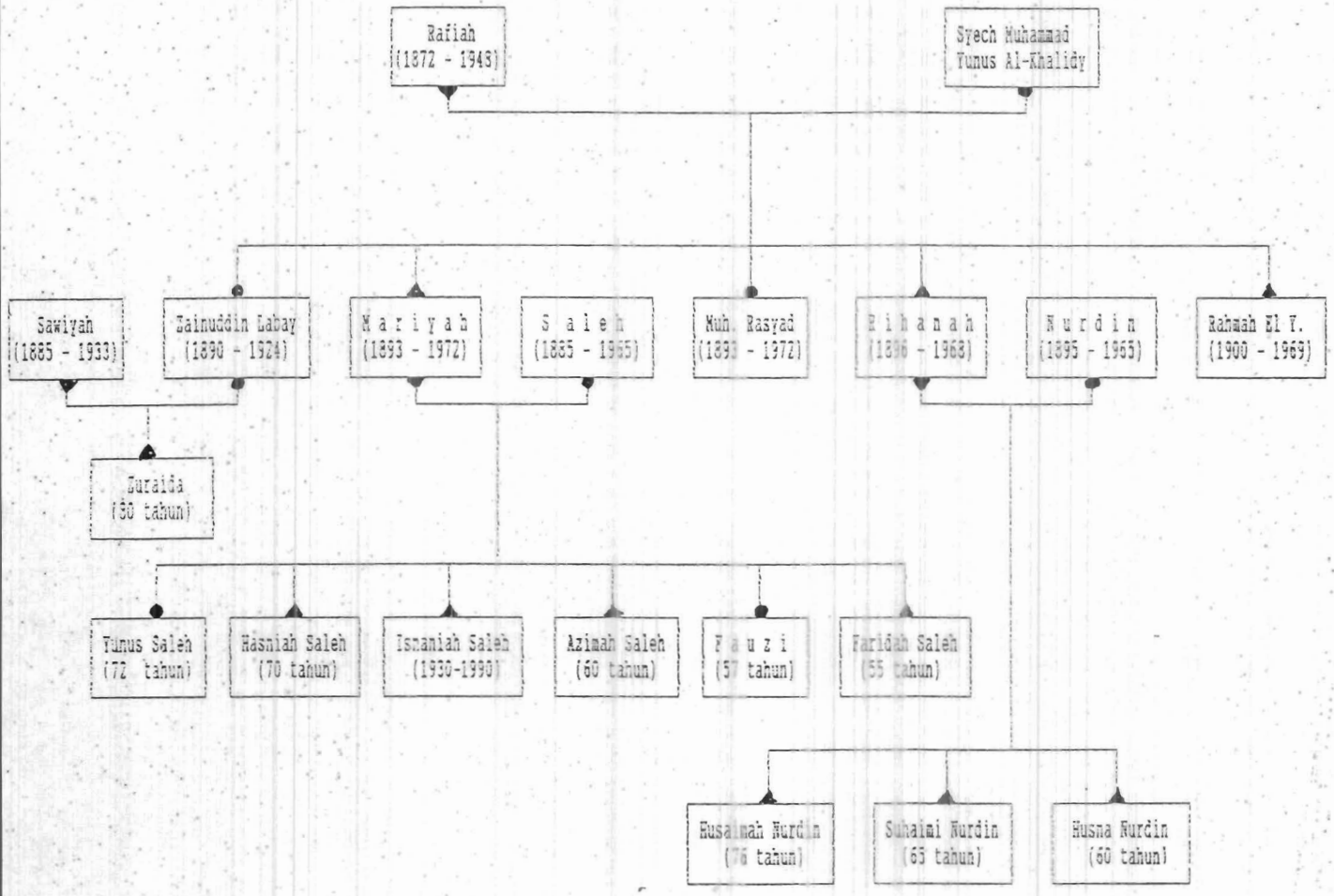
KLASIFIKASI SUPLEMEN DATA *)
 FORMAT RINGKASAN PENGAMATAN

Kode Topik	Kode Data		Foto		Anotasi		Pengklasifikasian					
	Isi	Sifat	+	-	+	-	1	2	3	4	5	

Tanggal :
 Waktu :
 Peringkasan :

RANJI KETURUNAN KELUARGA

RAHMAT EL YUNUSITAH



Keterangan :

◁ = Garis Kawin

◻ = Garis Saudara

△ = Perempuan

○ = Laki-laki

Nomor : / KMI / 19

السنة الأولى من الدراسة
فقد ألتحق من كلياته وقد منحه طابقتهم في التميز والتميز إذا رجعوا إليهم للمعتمدون (وراثة كريمة)

PERGURUAN DINIYAH PUTERI
PADANG PANJANG
Baghayan

Kulliyatul Muallimat el Islamiyyah
Didirikan 1 Februari 1937 oleh H. RAHMAH EL YUNUSIYAH



المعتمدون على الأمانة والتميز في الدراسة
كلية المعلمات العربيات
استباليه حرة البرية في 1 فبراير 1937
شهادة إرفاقه للمعتمدون والتميز في

Surat Tanda Tamat Belajar

Kami berikan kepada :

..... Binti

No. Induk :

Lahir di :

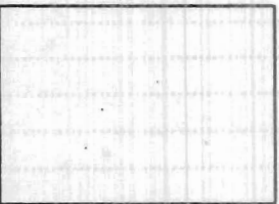
Pada Tanggal :

Yang telah berhasil dalam mengikuti EVALUASI BELAJAR TAHAP AKHIR
KULLIYATUL MUALLIMAT EL ISLAMITYAH yang diselenggarakan pada
tanggal di Padang Panjang.

Padang Panjang, H
M

رئيسة هيئة الإدارة
Pimpinan Perguruan,

(H.Husainah Nurdia)



الناطقة
Kepala Sekolah,

(Dra.H.Husainah Nurdia)

شهادة هيئة إدارة المسهد الدينية للبيانات في باداغ
بانجناغ: ان الطالبة العجيبة :

يسوسن لصحة بنيت

رقم القيد بتاريخ

المطلوبه في الامتحان النهائي المنعقد في

بمدينة باداغ بانجناغ وبموجب ذلك اعطيت لها هذه الشهادة في

باداغ بانجناغ في
514
514

